

# **REVITALISASI OBYEK WISATA TAMAN BALEKAMBANG KOTA SURAKARTA**

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)



Skripsi

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2011**

*commit to user*

## HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui Untuk Dipertahankan di Hadapan Penguji Skripsi

Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

Universitas Sebelas Maret

Surakarta



Dosen Pembimbing

Drs. Ali, M.Si

NIP. 195408301985031002

*commit to user*

*commit to user*

## HALAMAN PENGESAHAN

Telah Diuji dan Disahkan oleh Panitia Penguji Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret  
Surakarta

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

Pada Hari :

Tanggal :

Panitia Penguji :

1. Drs. Agung Priyono, M.Si. ( )  
NIP. 195504231981031002
2. Herwan Parwiyanto, S.Sos, M.Si. ( )  
NIP. 197505052008011033
3. Drs. Ali, M.Si. ( )  
NIP. 195408301985031002

Mengetahui,

Dekan

FISIP UNS

*commit to user*  
Drs. H Supriyadi, SN., SU.  
NIP. 195408301985031002

*commit to user*

## MOTTO

**“ Lakukan sesuatu dengan ikhlas..lakukan sebaik mungkin..untuk orang-orang yang kita sayangi..”**



*commit to user*

*commit to user*

## PERSEMBAHAN

### Karya ini penulis persembahkan untuk :

- Kedua orang tuaku; mama dan papa, dengan kesabarannya menuntun ku hingga saat ini, atas segala cinta dan kasih sayangnya yang terus mengalir, diiringi doa dan harapannya kepadaku untuk kebahagiaanku, kesuksesanku, dan agar kelak dapat membahagiakan kedua orang tuaku, mengangkat derajatnya dan mendoakannya. Semoga aku selalu menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuaku.
- Dendy, yang selalu memberikan motivasi, dorongan, doa dan cinta dan kasih sayangnya yang begitu besar kepadaku, demi kesuksesanku dan hidup yang bahagia. Terima kasih selalu menemaniku dalam keadaan apapun. Thank you for loving me.
- Adikku atas doa dan dorongannya untuk kesuksesanku.
- Kalian semua adalah kebahagiaan dalam hidupku.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan YME atas segala karunia, nikmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul : Revitalisasi Obyek Wisata Taman Balekambang Kota Surakarta dengan baik.

Skripsi ini penulis susun dan ajukan guna memenuhi salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada bantuan baik moral maupun material dari berbagai pihak selama penulisan skripsi ini, semoga Tuhan YME membalas segala budi baik, bantuan, dan amalan beliau-beliau :

1. Drs. Ali, M.Si, selaku Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan bimbingan, arahan serta nasehat selama penulisan skripsi.
2. Bapak Nunung Nugroho, ST, MT, MA selaku Kepala Bidang Fisik Prasarana BAPPEDA Kota Surakarta, atas informasi yang telah diberikan.
3. Bapak Budi Purwanto selaku Kasubag Umum dan Kepegawaian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta, atas informasi yang telah diberikan.
4. Ibu Endang Sri Murniyati, SE selaku Kepala UPTD Taman Balekambang Surakarta, atas informasi yang telah diberikan.
5. Keluarga dan orang terdekatku atas dorongan, bantuan serta masukan yang lain.
6. Seluruh Teman-teman Administrasi Negara angkatan tahun 2005.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan terbuka untuk perbaikan skripsi ini kedepannya. Semoga skripsi ini berguna untuk pengembangan dan penelitian selanjutnya serta bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, Mei 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	 <b>11</b>
2.1. Revitalisasi .....	11
2.2. Rekreasi .....	19
2.3. Kepariwisata .....	20
2.3.1 Konsep Wisata, Pariwisata, dan Kepariwisata .....	20
2.3.2 Daya Tarik Wisata dan Kawasan Strategis Pariwisata .....	21
2.4. Kerangka Pemikiran .....	22
 <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	 <b>24</b>
3.1. Jenis dan Tipe Penelitian .....	24
3.2. Lokasi Penelitian .....	24
3.3. Sumber Data .....	25
3.4. Teknik Pengambilan Sampel .....	26
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	26
3.6. Validitas Data .....	27

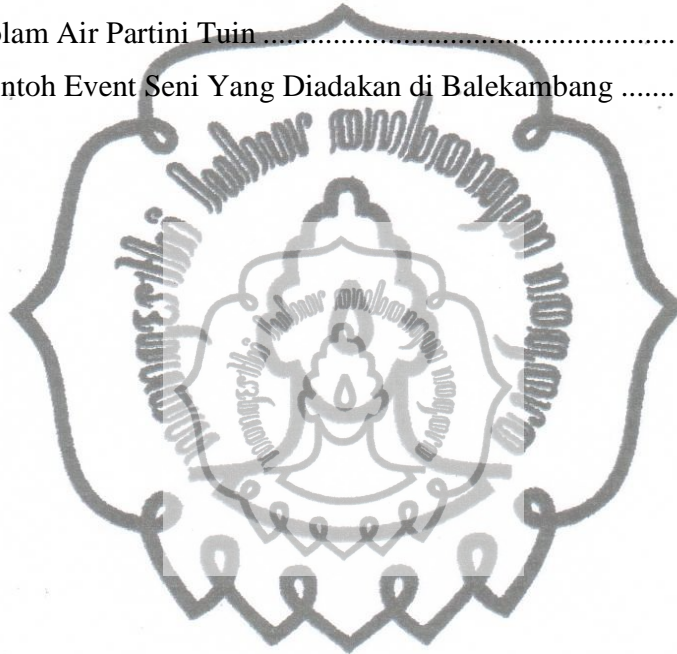


3.7.	.....	Teknik
Analisis Data	.....	28
3.7.1	Reduksi Data .....	28
3.7.2	Sajian Data .....	28
3.7.3	Penarikan Simpulan dan Verifikasi .....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	.....	29
4.1	Deskripsi Lokasi .....	29
4.1.1	Letak Geografis .....	29
4.1.2	Sejarah dan Perkembangan Taman Balekambang .....	29
4.1.3	Pengelompokan Area Rekreasi Balekambang Berdasarkan Kondisi Eksisting Sebelum Direvitalisasi .....	33
4.1.4	Problematika Kawasan Rekreasi Balekambang Sebelum Direvitalisasi .....	34
4.1.5	Pengelompokan Area Rekreasi Taman Balekambang Setelah Revitalisasi .....	35
4.2	.....	Proses
Revitalisasi Taman Balekambang	.....	38
4.2.1	Awal Mula Revitalisasi Taman Balekambang .....	38
4.2.2	Tahapan Dalam Revitalisasi Taman Balekambang .....	40
4.3	Hambatan dan Dorongan Yang Ada Dalam Proses Revitalisasi Taman Balekambang	60
<b>BAB V PENUTUP</b>	.....	63
5.1	.....	
Kesimpulan	.....	63
5.2	.....	Saran
	65	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	67
<b>LAMPIRAN</b>		



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Bagan Kerangka Berpikir.....	23
Gambar 4.1.	Denah Kawasan Taman Balekambang .....	29
Gambar 4.2.	Pintu Gerbang Taman Balekambang .....	56
Gambar 4.3.	Kawasan Partinah Bosch yang Sangat Nyaman.....	56
Gambar 4.4.	Kolam Air Partinah Bosch .....	57
Gambar 4.5.	Kolam Air Partini Tuin .....	58
Gambar 4.6.	Contoh Event Seni Yang Diadakan di Balekambang .....	59



*commit to user*

*commit to user*

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Problematika Kawasan Rekreasi Balekambang .....	34
--	----

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id



commit to user

commit to user

**ABSTRAK**

**Dita Andini, D0105058, Revitalisasi Obyek Wisata Taman Balekambang Kota Surakarta, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011.**

Latar belakang penelitian ini yaitu salah satu kebijakan dan program Pemerintah Kota Surakarta untuk mewujudkan Kota Surakarta sebagai Kota Budaya dan Pariwisata, memberdayakan potensi wisata dan budaya yaitu revitalisasi obyek wisata Taman Balekambang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses revitalisasi, mengetahui hambatan dan kemudahan di dalam proses revitalisasi di Taman Balekambang.

Penelitian ini menggunakan tinjauan konsep revitalisasi dan kepariwisataan. Konsep revitalisasi digunakan sebagai kerangka konsep dan pemikiran untuk membahas proses revitalisasi. Konsep kepariwisataan digunakan untuk referensi mengenai obyek wisata.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Taman Balekambang Kota Surakarta. Sumber data yang digunakan yaitu : Informan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Tata Ruang Kota, Bappeda, dan UPTD Taman Balekambang; dan sumber data berupa dokumen kebijakan yang terkait dengan revitalisasi Taman Balekambang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan tehnik analisis interaktif.

Hasil penelitian ini yaitu : 1) Proses revitalisasi Taman Balekambang dilaksanakan sesuai dengan skenario penyusunan. Namun tidak semua bangunan yang direncanakan dibangun pada Taman Balekambang, menyesuaikan dengan kondisi Taman Balekambang dan anggaran yang ada 2) Operasionalisasi Taman Balekambang dijalankan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta 3) Revitalisasi Taman Balekambang menjadi ruang terbuka hijau bagi Kota Surakarta dan berhasil mengembalikan citra Taman Balekambang sebagai Taman Rekreasi Budaya. 4) Revitalisasi berhasil mengembalikan citra Taman Balekambang sebagai Taman Rekreasi Budaya. Saran : 1) Memelihara dan merawat dengan baik bangunan maupun fasilitas yang ada pada Taman Balekambang. 2) Menambahkan fasilitas yang ada pada Taman Balekambang, misalnya *Green House* dan Fasilitas outbond.

Kata kunci : revitalisasi, obyek wisata.

*commit to user*

*commit to user*

## ABSTRACT

**Dita Andini, D0105058, Revitalization of the Balekambang Tourist Park Surakarta City, Department of Administrative, Faculty of Social and Political Sciences, Sebelas Maret University, 2011.**

The background of this research is one of local government policies and programs to realize the city of Surakarta as City of Culture and Tourism. This study aimed to describe the revitalization process, know the obstacles and ease in the process of revitalization in Balekambang Park.

This study used review of the concept of revitalization and tourism. Revitalization concept is used as a framework of concepts and ideas to discuss the revitalization process. The concept of tourism is used as reference to discuss about tourism object.

This study uses qualitative methods. The research location is the Office of Culture and Tourism Departement and Balekambang Park Surakarta. Data source used are: Informants from the Department of Culture and Tourism, Department of Spatial City, Bappeda, and UPTD Balekambang Park; and data sources in the form of policy documents relating to the revitalization of Balekambang Park. Sampling technique using purposive sampling technique. Data collection techniques using observation, interviews, and study documentation. Technical analysis of data using an interactive analysis techniques.

The result of this research are : 1) The process of Balekambang Park revitalization executed in accordance with the plan. But not all the planned buildings constructed on Balekambang adjust to the conditions and the existing budget 2) Operationalization Balekambang Park is run by the Department of Tourism and Culture City of Surakarta 3) Balekambang become a green open space for the city of Surakarta 4) Revitalization successfully restore the image Balekambang Park as Recreation and Culture park. Suggestions: 1) Maintaining and caring the present facilities at Balekambang Park. 2) Adding some facilities at Balekambang, for example, Green House and Facilities outbound.

Key words: revitalization, tourism destination.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan daerah merupakan pelaksanaan kebijakan dan program pemerintah daerah melalui proses pendayagunaan sumber daya yang dimiliki untuk melaksanakan segala urusan pemerintahan di daerah; meningkatkan kualitas pelayanan publik; memenuhi kebutuhan dasar dan peningkatan ekonomi daerah.

Di beberapa daerah, salah satu potensi ekonomi yang dikembangkan yaitu pariwisata. Untuk itu pembangunan kepariwisataan merupakan suatu hal yang diperlukan bagi daerah-daerah yang menjadikan sektor pariwisata menjadi unggulan dan andalan daerah. dengan berbasis pada sumber daya alam, sumber daya budaya, obyek daya tarik buatan dan sumber daya lain yang mendukung.

Era Otonomi Daerah telah mendorong dan memberi peluang bagi Pemerintah Kota Surakarta untuk meningkatkan kemampuan, mendayagunakan semua potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh Kota Surakarta untuk melaksanakan pembangunan daerah; sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing, kemajuan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk pembangunan daerah di Kota Surakarta melalui pembangunan kepariwisataan.

Kota Surakarta atau yang dikenal dengan Kota Sala merupakan salah satu Kota yang dikenal sebagai Kota Budaya dan Pariwisata. Pemerintah Kota Surakarta telah menetapkan visi nya untuk menjadikan Solo sebagai Kota Budaya yang salah

satunya bertumpu pada pariwisata. Pembangunan kepariwisataan di Kota Surakarta terus diupayakan dari tahun ke tahun. Pembangunan sektor pariwisata di Kota Surakarta merupakan salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan daerah. Sehingga pembangunan sektor pariwisata diarahkan dapat menjadi bagian dari upaya peningkatan pelestarian seni dan budaya, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan juga merupakan bagian dari usaha pembangunan wilayah. Pembangunan kepariwisataan diharapkan dapat meningkatkan sumber penerimaan pajak atau retribusi daerah yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Surakarta, menggerakkan sektor-sektor lain (khususnya perdagangan, jasa, perhotelan), memperluas lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Keinginan tersebut tidak terlepas dengan adanya potensi budaya dan pariwisata yang dimiliki Kota Surakarta. Kota Surakarta memiliki banyak potensi budaya baik berupa artefak, metafak dan sosiofak, serta potensi pariwisata yang berupa obyek daya tarik wisata budaya, wisata belanja, wisata kuliner dan wisata pendidikan.

Kota Surakarta sebagai Kota Budaya dan Kota Pariwisata, kaya akan peninggalan budaya baik yang berupa artefak seperti bangunan cagar budaya antara lain Keraton Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran. Peninggalan Sosiofak seperti Tradisi Sekaten, Malam Selikuran dan Kirab Pusaka Keraton setiap 1 Syuro, maupun metafak seperti laku spiritual (kejawen). Selain itu peninggalan budaya yang Adiluhung berupa Tata Krama, Bahasa Jawa, Seni Tari, Kerajinan Batik dan Busana Jawa telah memberikan andil besar dalam kasanah budaya bangsa kita.



Di Kota Solo beberapa potensi wisata (obyek daya tarik wisata) antara lain :  
Kraton Surakarta Hadiningrat, Pura Mangkunegaran, Museum Radyapustaka, Taman Sriwedari, Wayang Orang Sriwedari, THR Sriwedari, Benteng Peninggalan Belanda, dan kawasan Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ).

Selain itu terdapat beberapa potensi wisata yang menarik dan sedang dikembangkan antara lain : 1) Wisata Belanja di Pasar Klewer, *Beteng Trade Center*, dan Pusat Grosir Solo (PGS), Pasar Cinderamata, dan Pasar Kerajinan/Barang Antik Windujenar, dan kawasan Ngarsopuro. 2) Wisata Kuliner seperti di Gladag Langen Bogan (Galabo). 3) Kampung Wisata Batik di Laweyan dan Kauman. 4) Museum Batik. 5) City Walk. 6) Taman Balekambang. 7) Pengoperasian Sepur Kluthuk Jaladara. 8) Wisata Pendidikan dan Tehnologi Solo Techno Park.

Optimalisasi aset-aset budaya dan pariwisata pada dasarnya sebagai bentuk pendayagunaan potensi Kota Solo sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa, memenuhi kebutuhan ruang publik yang edukatif-rekreatif bagi warga kota, meningkatkan kemajuan ekonomi, peningkatan PAD dan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan obyek wisata memerlukan strategi dan implementasi program terkait usaha pariwisata, destinasi pariwisata, promosi pariwisata, dan kelembagaan yang menanganinya.

Salah satu obyek daya tarik wisata yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Surakarta adalah Taman Balekambang. Pemerintah Kota Surakarta mengembangkan Taman Balekambang sebagai pemenuhan kebutuhan ruang publik yang edukatif-rekreatif bagi masyarakat Kota Solo. Taman Balekambang dipandang memiliki



potensi sebagai ruang publik, dimana masyarakat nantinya tidak hanya menikmati wisata yang rekreatif tetapi juga wisata budaya yang edukatif. Taman Balekambang memiliki nilai historis dan nilai budaya yang tinggi, begitu pula dari segi fungsi, Taman Balekambang memiliki nilai fungsional, mengingat dari potensi yang dimiliki sebagai kawasan wisata, sebagai daerah resapan dan paru-paru kota.

Taman Balekambang merupakan peninggalan Mangkunegaran berupa taman air. Taman balekambang awalnya bernama Partini Tuin dan Partinah Bosch, yang dibangun oleh KGPA Mangkunegoro VII pada tanggal 26 Oktober 1921. Karena rasa sayangnya pada putrinya GRAY Partini Husein Djayaningrat dan GRAY Partinah Sukanta maka nama putrinya tersebut diabadikan sebagai nama taman.

Taman balekambang dulunya dibagi menjadi 2 area, Mangkunegoro VII membagi taman Balekambang dengan memadukan konsep Jawa dan Eropa, yang mana taman tersebut dibangun tidak hanya menciptakan unsur keindahan saja tetapi ada fungsi yang lebih utama sebagai penampungan air untuk membersihkan atau menggelontor kotoran-kotoran sampah di dalam kota, dan juga sebagai daerah resapan dan paru-paru kota.

Taman ini dulunya sering digunakan kerabat Mangkunegaran untuk berekreasi. Namun setelah Mangkunegoro VII meninggal, taman ini dibuka untuk umum. Seiring dengan berjalannya waktu, berdirinya hiburan srimulat, ketoprak, diskotik dan panti pijat, membuat Balekambang menjadi lebih terkenal disamping taman Sriwedari dan taman Satwataru Jurug. Tetapi keadaan balekambang semakin surut setelah bangkrutnya srimulat. Taman tidak lagi terurus dan rusak, sehingga mengalami penurunan fungsi. Kondisi taman Balekambang menjadi kotor, angker, sepi dan semrawut. Bangunan yang ada di dalam Taman Balekambang tidak terurus dan rusak. Muncul penghuni-penghuni

liar di kawasan Taman Balekambang. Kegiatan yang masih ada adalah kegiatan memancing, meskipun tidak rutin, dan kehidupan malam di Freedom diskotik yang menenggelamkan citra Balekambang sebagai peninggalan budaya menjadi tempat yang kurang baik, dan perdagangan burung di pasar burung Depok yang juga ada di sekitar Balekambang. Terjadinya penurunan kondisi Taman Balekambang juga berpengaruh kepada pariwisata kota Surakarta.

Dilihat dari nilai historis serta nilai fungsional yang ada, Taman Balekambang dapat menjadi obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi di Kota Surakarta, tetapi karena belum dikembangkan secara optimal, sehingga jumlah pengunjung ke obyek wisata tersebut tergolong paling sedikit dibandingkan dengan obyek wisata lainnya di Kota Surakarta. Kebijakan dan program pemerintah mengenai Visi Kota Solo sebagai Kota Budaya dan ingin menjadikan Solo ke Depan adalah Solo Masa Lalu, salah satunya dengan mempertahankan dan melestarikan benda ataupun kawasan peninggalan budaya, salah satunya dengan upaya revitalisasi obyek-obyek wisata. Menghidupkan kembali dan menata suatu kawasan wisata sesuai dengan potensi dan fungsi yang dimiliki. Kebijakan mengenai kawasan rekreasi Balekambang tertuang dalam evaluasi Rencana Induk Kota Surakarta tahun 1993-2013, yang disebutkan bahwa gedung kesenian yang ada di kompleks Balekambang, taman hiburan srimulat, kolam renang, kebun rekreatif Partinah Bosch kurang memadai fasilitasnya untuk itulah diperlukan rencana penataan di kompleks Balekambang. Revitalisasi Taman Balekambang merupakan bagian untuk melestarikan obyek wisata Taman Balekambang, sekaligus pemberdayaan aset Pemerintah Kota Surakarta sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan Kota Surakarta.

Dalam hal promosi dan manajemen kepariwisataan, pemerintah Kota Surakarta memiliki lembaga atau dinas yang menangani yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta. Dalam Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta tahun 2005-2010, disebutkan bahwa Revitalisasi Obyek-obyek Wisata merupakan salah satu Kebijakan Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta. Dimana revitalisasi obyek-obyek wisata adalah salah satu cara promosi wisata Kota Surakarta. Salah satunya adalah Revitalisasi Obyek Wisata Taman Balekambang Kota Surakarta.

Taman Balekambang dipandang memiliki potensi yang besar sebagai kawasan wisata, didukung dengan latar belakang kawasan yang memiliki nilai historis. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari sumber wawancara dengan Bapak Budi Purwanto, selaku Kasubag Umum dan Kepegawaian, Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Surakarta (tanggal 6 November 2010), dijelaskan ide awal revitalisasi Taman Balekambang. Pemerintah Kota Surakarta yang melihat kondisi dari Balekambang yang saat itu tidak efektif dan tidak produktif, kurang terawat dan kurang terurus, mempunyai gagasan untuk melaksanakan Rencana Umum Tata Ruang Kota, untuk merevitalisasi Taman Balekambang Surakarta sebagai taman resapan air dan ruang hijau terbuka serta taman edukasi. Selain itu Pemerintah Kota Surakarta memiliki visi Solo ke Depan adalah Solo Masa Lalu, dimana upaya untuk melestarikan dan menghidupkan kembali suatu kawasan peninggalan budaya adalah salah satu wujud dari kebijakan tersebut. Dengan adanya gagasan revitalisasi Taman Balekambang itu, maka diadakan pertemuan dengan pihak-pihak terkait contohnya Keluarga Mangkunegaran, Dinas terkait Propinsi (Dinas Pertanahan, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan), instansi terkait Pemerintah kota

Surakarta, Dinas Tata Kota (pada waktu itu), dan Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Surakarta. Dari pertemuan itu kemudian disampaikan ide dan gagasan untuk merevitalisasi taman Balekambang melihat dari permasalahan yang ada pada kawasan itu. Adanya sambutan baik dari pihak-pihak terkait, maka dibuatlah rumusan untuk SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah).

Mulai tahun 2008 lalu, Pemerintah Kota Surakarta melakukan revitalisasi Taman Balekambang, disamping fungsi utamanya sebagai daerah resapan dan paru-paru kota juga diperuntukkan sebagai *public area* atau ruang publik yang dapat difungsikan sebagai Taman Seni dan Budaya, Taman Botani, Taman Edukasi dan Taman rekreasi. Pengunjung yang datang ke balekambang dapat menyusuri jalan-jalan setapak dibawah rindangnya dan semilirnya pepohonan untuk mengelilingi taman, dan duduk-duduk di kursi taman yang didesain unik, dengan dikelilingi beberapa ekor rusa yang jinak dan angsa putih, selayaknya yang dialami keluarga Puro Mangkunegaran dulu. Selain itu banyak fasilitas lain yang dapat dinikmati oleh pengunjung, seperti gedung kesenian dan open stage dimana masyarakat dapat mengekspresikan kegiatan seninya disitu. Disediakkannya tempat parkir di kawasan balekambang juga mendukung area rekreasi di taman balekambang ini. Pengunjung dapat menikmati rekreasi air di kolam air Partini Tuin, menikmati hiburan kesenian tradisional dan budaya di gedung ketoprak yang ada atau gelaran seni di open stage, juga menikmati udara segar dan rekreasi alam di *Botanical garden Partinah Bosch* karena banyaknya pohon rindang sehingga adanya semilir angin dan hawa yang sejuk. Suasana taman Balekambang menjadi lebih hidup dengan ditatanya sarana dan prasarana yang ada di balekambang.

Program revitalisasi merupakan bagian dari strategi dan program pembangunan kepariwisataan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Surakarta. Revitalisasi Taman Balekambang Kota Surakarta merupakan perwujudan dukungan sepenuhnya terhadap pelestarian obyek wisata dan budaya sekaligus upaya pemberdayaan potensi Kota Surakarta sebagai Kota Wisata, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan pada penyelenggaraan, pengembangan dan pemberdayaan aset-aset Pemerintah Kota Surakarta.

Kondisi Taman Balekambang saat ini memang sangat layak sebagai Obyek wisata, dan Pemerintah Kota Surakarta membuat kawasan Taman Balekambang sebagai kawasan wisata yang edukatif, rekreatif dan mengandung nilai budaya. Keberhasilan suatu program revitalisasi obyek wisata Taman Balekambang tentu tidak akan luput dari sebuah perencanaan matang yang melalui berbagai tahapan, demi terciptanya suatu kondisi yang diinginkan. Untuk itulah penulis ingin memberikan informasi mengenai Proses dan Tahapan dalam Revitalisasi Taman Balekambang kota Surakarta.

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran tersebut, penelitian dengan judul **“Revitalisasi Obyek Wisata Taman Balekambang Kota Surakarta”**, menarik dan relevan untuk dilakukan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah tahapan proses revitalisasi Taman Balekambang Kota Surakarta ?
2. Apa sajakah hambatan dan faktor pendorong dalam proses revitalisasi Taman Balekambang Kota Surakarta ?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan program revitalisasi kawasan wisata Taman Balekambang dalam rangka pengembangan kepariwisataan kawasan wisata Taman Balekambang.
2. Mengetahui hambatan dan faktor pendorong yang ada dalam proses revitalisasi di kawasan wisata Taman Balekambang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan dan gambaran tentang revitalisasi Taman Balekambang dalam rangka pengembangan kepariwisataan Taman Balekambang di Kota Surakarta.
2. Memberikan alternatif pemecahan masalah yang mungkin timbul pada permasalahan yang sejenis di kemudian hari.

*commit to user*

*commit to user*

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Revitalisasi

Dalam Pedoman Umum Program Penataan dan Revitalisasi Kawasan, diterbitkan Departemen Permukiman dan Dirjen Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan (2003:1), disebutkan bahwa pengertian penataan dan revitalisasi kawasan adalah rangkaian upaya untuk menghidupkan kembali kawasan yang cenderung mati, meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikan dari kawasan yang masih mempunyai potensi dan atau mengendalikan kawasan yang cenderung kacau atau semrawut.

Pengertian revitalisasi adalah merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai (Piagam Burra, dalam Sidharta dan Eko Budihardjo, 1989:11).

Revitalisasi lebih kepada upaya untuk mengembalikan atau menghidupkan kembali kawasan yang tidak berfungsi atau menurun fungsinya agar berfungsi kembali, atau menata dan mengembangkan kawasan yang berkembang pesat namun kondisinya cenderung tidak terkendali.

Maksud kegiatan penataan dan revitalisasi kawasan adalah untuk meningkatkan aktivitas dan kenyamanan lingkungan yang dapat berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokalnya.

Arti penting revitalisasi adalah upaya mencegah hilangnya aset-aset kota yang menandai rangkaian riwayat panjang perjalanan suatu kota beserta masyarakat yang ada di dalamnya, karena penghilangan aset kota merupakan salah satu penyebab utama memudarnya karakter suatu kota (Dalam Pedoman Umum Program Penataan dan



Revitalisasi Kawasan, diterbitkan Departemen Permukiman dan Dirjen Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan, 2003:1).

Beberapa jurnal mengenai revitalisasi menyebutkan bahwa revitalisasi adalah upaya memvitalkan/menghidupkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup tetapi mengalami kemunduran. Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik. Maksudnya kegiatan tersebut harus berdampak positif, serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat (Danisworo dan Widjaja Kusuma, Jurnal Info URDI Vol.13).

Jurnal lainnya menyebutkan, Implementasi program revitalisasi akan menyebabkan permasalahan lokal kawasan, apabila dalam pengembangannya kurang mempertimbangkan tata nilai budaya lokal, kebiasaan, aktivitas rutin dan tradisi masyarakat setempat. Permasalahan tersebut berupa penolakan kebijakan dari warga setempat yang diwujudkan dengan : (1) Kompromi bersyarat, (2) Protes melalui jalur formal, (3) Acuh terhadap anjuran pemerintah, (4) Bertahan dengan pembatas fisik, (5) Protes menolak melalui media, (6) penolakan bersama dalam satuan warga. Oleh karena itu, dalam proses implementasi revitalisasi hendaknya memikirkan masyarakat setempat dan memberikan pemahaman mengenai program yang akan dilaksanakan (Kautsary, Jurnal Pondasi vol.13 no.1, 2007).

Revitalisasi dalam salah satu konsepsi dimasukkan menjadi bagian dari konservasi (pelestarian). Namun konservasi tidak hanya bertujuan untuk melestarikan suatu tempat atau kawasan bersejarah, tetapi juga sebagai alat untuk mengembalikan utilitas suatu kawasan. Konservasi merupakan istilah yang menjadi payung dari semua

kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan internasional yang telah dirumuskan dalam Piagam Burra tahun 1981. Beberapa batasan pengertian tentang istilah-istilah dasar yang disepakati dalam Piagam Burra (The Burra Charter dalam Sidharta dan Eko Budihardjo, 1989:10-11), adalah:

a. Konservasi

Adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna cultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi.

b. Preservasi

Adalah pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran.

c. Restorasi/ Rehabilitasi

Adalah mengembangkan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru.

d. Revitalisasi/ adaptasi

Adalah merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai adalah kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis, atau yang hanya memerlukan sedikit dampak minimal.

e. Demolisi

Adalah penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

Dalam Pedoman Umum Program Penataan dan Revitalisasi Kawasan, diterbitkan Departemen Permukiman dan Dirjen Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan (2003:9), disebutkan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam revitalisasi suatu kawasan, meliputi :

1. Identifikasi signifikansi budaya dan historis yang pernah dimiliki oleh suatu kawasan baik pada setting kawasan (bangunan dan ruang) maupun fungsi sosial, ekonomi dan budaya
2. Identifikasi kondisi, potensi dan permasalahan saat ini
3. Penyusunan skenario penataan dan revitalisasi kawasan
4. Perencanaan penataan fisik kawasan
5. Pemrograman dan pendanaan, sebagai suatu bentuk kesepakatan Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota, serta didasarkan atas kesepakatan yang melibatkan stakeholder sehingga memperoleh dukungan dari masyarakat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam menjalankan revitalisasi diperlukan beberapa langkah nyata yang harus dijalankan pada saat bersamaan, supaya revitalisasi dapat berhasil (Budihardjo, 1997:222-224):

1. Pertama adalah yang berkaitan dengan peraturan perundang-undangan. Peraturan daerah tentang konservasi bangunan dan lingkungan bersejarah segera disahkan sebagai patokan hukum yang kuat. Dan dengan adanya perda konservasi, keberadaan dan kelestarian bangunan kuno bersejarah dapat lebih terjamin.
2. Menyusun panduan perencanaan dan perancangan beserta pakar dan konsultan yang kompeten dalam bidang konservasi pada kawasan bersejarah

yang akan direvitalisasi. Diharapkan agar keunikan, karakter dan kekhasan bangunan kuno atau kawasan bersejarah dapat terjaga dan ditingkatkan.

3. Kerja sama antara pemerintah dan swasta. Melalui penggalangan dana dan kemitraan tersebut, dapat diupayakan revitalisasi kawasan lama tidak hanya berorientasi pada kepentingan budaya atau kesejarahan, tetapi kehidupan ekonominya juga berkembang.
4. Bertautan dengan upaya pemilikan oleh pemda. Beberapa bangunan kuno yang bermakna dimiliki oleh pemda, atau paling tidak pemda mempunyai saham yang cukup besar pada bangunan tersebut, agar tetap memegang peran yang menentukan masa depan bangunan kuno yang bersangkutan.
5. Menggairahkan iklim investasi di kawasan pusat kota lama. Seandainya sektor swasta yang berminat menanam modal di kawasan bersejarah, misalnya dengan mendirikan hotel, restoran, toko cinderamata, kafetaria, dan lain-lain diberi insentif yang menarik.
6. Keringanan pajak atau *tax relief* bagi pengusaha atau pemilik bangunan kuno di kawasan bersejarah yang ditetapkan sebagai kawasan konservasi, keringanan pajak itu bisa disertai dengan persyaratan yang mengikat tentang pelestarian dan pemanfaatan bangunan kunonya.

Tahapan pelaksanaan revitalisasi dalam proses konservasi (Sidharta dan Budihardjo, 1989:15) , yaitu:

1. Penjadwalan dan pentahapan rencana fisik
2. Pemilihan usulan-usulan, penggunaan-penggunaan yang sesuai dengan nilai-nilai lingkungan dan layak dilaksanakan

3. Menafsirkan kemungkinan kelangsungan perencanaan dalam pelaksanaan terhadap hubungan tingkah laku fisik dan fungsi atau penggunaan serta budayanya
4. Pengelolaan terhadap susunan/tahapan pelaksanaan rencana fisik
5. Pengendalian terhadap lokasi dengan pemeriksaan yang rutin terhadap pengaruh-pengaruh pada fisik dan sosial budayanya
6. Estimasi perubahan/perbaikan oleh pengaruh kegiatan yang akan datang

Pemanfaatan kembali/ revitalisasi bangunan kuno atau kawasan bersejarah dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian kota dan memajukan pariwisata kota. Masing-masing daerah memiliki kondisi dan permasalahan yang berbeda-beda, maka upaya yang dilakukan dalam melaksanakan revitalisasi juga berbeda-beda, yang bertujuan untuk mencapai tingkat sukses revitalisasi (Wijayanti, 2005:10).

Revitalisasi Taman Balekambang merupakan salah satu perwujudan kebijakan strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta seperti yang tertuang dalam Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta Tahun 2005-2010 : Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataan Kota Surakarta Tahun 2005-2010, memiliki visi : Sebagai fasilitator terdepan dan profesional dalam upaya pengembangan dan pembinaan pariwisata seni dan budaya untuk mewujudkan kota Surakarta sebagai daerah tujuan wisata terkemuka di Indonesia tahun 2010.

Dalam Renstra Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta Tahun 2005-2010 terdapat kebijakan strategi yang ditetapkan dan harus dijalankan, sebagai berikut :

1. Kebijakan Strategi



Kebijakan strategi yang ditetapkan dalam pembangunan kepariwisataan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, yaitu :

1. Peningkatan peluang kerja sama kemitraan dengan unsur-unsur pelaku pariwisata dan networking lintas daerah
  2. Revitalisasi obyek-obyek wisata
  3. Memperluas segmen wisatawan
  4. Kerja sama riset pengembangan pariwisata
  5. Optimalisasi program-program strategis
  6. Peningkatan kapabilitas organisasi
  7. Membangun kembali citra pariwisata daerah melalui keterpaduan informasi promosi pariwisata
  8. Peningkatan kualitas SDM dalam pelayanan prima
  9. Pengembangan manajemen pemasaran strategis
  10. Peningkatan penguasaan teknologi
2. Program Strategis

Program-program strategis yang ditetapkan dalam pembangunan kepariwisataan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, yaitu :

1. Program peningkatan kemitraan antar pelaku pariwisata
2. Program peningkatan kualitas pelayanan publik
3. Program pengembangan dan manajemen pengelolaan obyek dan daya tarik wisata
4. Program pengembangan informasi dan pemasaran pariwisata
5. Program pengembangan riset pariwisata.

Berdasarkan hasil telaah pustaka, maka langkah-langkah yang diamati dalam penelitian revitalisasi Taman Balekambang ini mengacu pada Pedoman Umum Program Penataan dan Revitalisasi Kawasan, diterbitkan Departemen Permukiman dan Dirjen Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan (2003:9), disebutkan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam revitalisasi suatu kawasan, meliputi :

1. Identifikasi signifikansi budaya dan historis yang pernah dimiliki oleh suatu kawasan baik pada setting kawasan (bangunan dan ruang) maupun fungsi sosial, ekonomi dan budaya
2. Identifikasi kondisi, potensi dan permasalahan saat ini
3. Penyusunan skenario penataan dan revitalisasi kawasan
4. Perencanaan penataan fisik kawasan
5. Penataan dan revitalisasi kawasan
6. Operasionalisasi

## 2.2 Rekreasi

Pengertian rekreasi adalah penyegaran kembali badan dan pikiran, sesuatu yang menggembarakan hati dan menyegarkan seperti hiburan, piknik, bermain-main, santai dan bersenang-senang. (Nyoman, 1986:30)

Rekreasi dilakukan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan. Wisatawan memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi di dalam suatu kegiatan rekreasi/perjalanan wisata (Nyoman, 1986:33), yaitu :

- a. Intellectual Curiosity

ingin mengetahui latar belakang sejarah suatu obyek wisata, adat istiadat, seni budaya dan ingin mengetahui tata kehidupan suatu masyarakat.



b. Needs to be Recognized and Respected

Yaitu kebutuhan ingin dihargai, diberikan perhatian khusus, disanjung, dimanjakan.

c. Needs to Record achievements

Kebutuhan menulis surat, membuat foto kenang-kenangan, membuat barang-barang souvenir.

d. Needs to Relax and Enjoy onself

Yaitu kebutuhan untuk santai dan bersenang-senang.

e. Physical Needs, seperti :

- Kebutuhan tempat yang comfort, yaitu keadaan yang selalu bersih untuk menjamin kesehatannya
- Kebutuhan akan toilet stop, berhenti untuk buang air kecil bagi perjalanan yang relative jauh

## 2.3 Kepariwisataaan

### 2.3.1 Konsep Wisata, Pariwisata dan Kepariwisataaan

Kepariwisataaan meliputi kegiatan yang berhubungan dengan wisata, pariwisata, pengusahaaan obyek dan daya tarik wisata, serta usaha lain yang terkait.

Secara umum wisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan keliling untuk melihat-lihat di berbagai tempat baik di dalam maupun di luar negeri. Konsep berwisata juga diartikan sebagai “bertamasya”.

Merujuk pengertian dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, dinyatakan bahwa Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan

oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan yang disebut Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

Oka A. Yoeti (1996:21) mendefinisikan pariwisata yaitu : suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain dengan tujuan bukan untuk berusaha (business) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata menikmati perjalanan tersebut.

Pada prinsipnya pariwisata dapat mencakup semua perjalanan, asal saja perjalanan tersebut untuk bertamasya atau berekreasi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pengertian pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat yang lain yang mempunyai obyek dan daya tarik wisata untuk dapat dinikmati sebagai suatu rekreasi atau hiburan demi mendapatkan kepuasan lahir batin.

### 2.3.2 Daya Tarik Wisata dan Kawasan Strategis Pariwisata

Daya Tarik Wisata atau populer dengan sebutan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW), biasa disebut sebagai “tourist attraction”, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik orang, atau sekelompok orang untuk berkunjung ke suatu daerah tertentu. “Tourist attraction” dalam hal ini selalu terkait dengan pengertian “Product” dari kegiatan industri pariwisata.

Dalam kegiatan kepariwisataan, obyek dan daya tarik wisata (tourist attraction) menjadi komponen menentukan. Kedua hal tersebut menjadi daya tarik bagi calon

wisatawan mancanegara atau nusantara untuk datang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata.

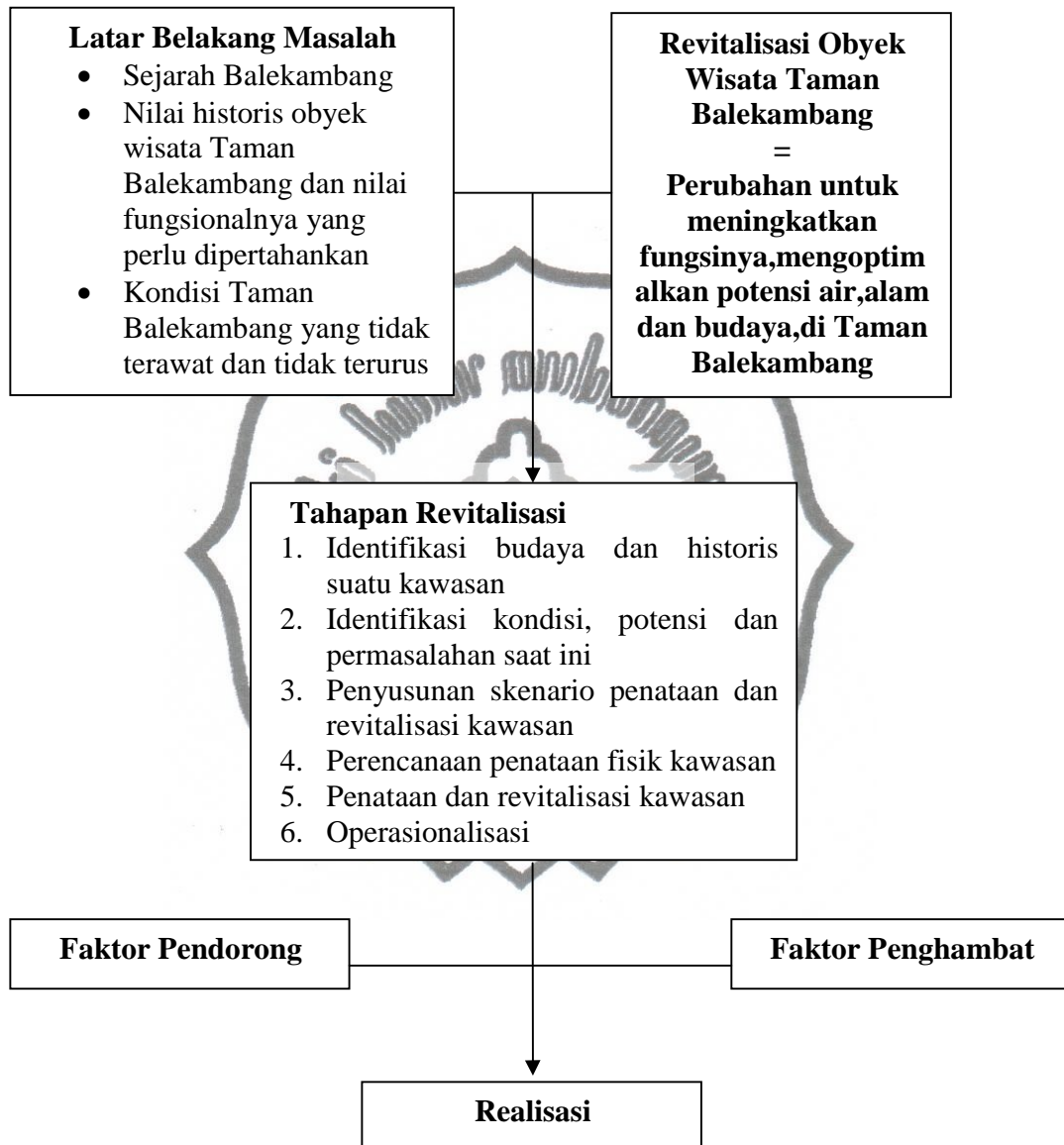
Menurut definisi dalam UU No. 10 Tahun 2009, Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut definisi dalam UU No. 10 Tahun 2009, Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka dasar pemikiran yang digunakan sebagai dasar atau landasan dalam pengembangan berbagai konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, serta hubungan dengan perumusan masalah yang telah dirumuskan. Mengacu pada teori dan konsep yang ada maka kerangka dasar pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Penelitian ini menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap, dan pandangan yang menggejala di masyarakat.

Sugiyono (1998: 6) menjelaskan mengenai penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Dengan kata lain jenis penelitian studi kasus yang bertipe deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk dapat memperoleh gambaran yang tepat dan utuh tentang suatu gejala.

#### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, dan Taman Balekambang Kota Surakarta. Adapun pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta merupakan Dinas atau Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Surakarta yang mempunyai kewenangan untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan di kebudayaan dan pariwisata Kota Surakarta. Taman Balekambang merupakan lokasi atau obyek daya tarik wisata yang menjadi obyek penelitian ini.

#### 3.3 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2006: 112).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

a. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dengan proses revitalisasi dan pengembangan obyek wisata Taman Balekambang. Adapun informan tersebut adalah:

- 1) Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta
- 2) Kepala Dinas Tata Ruang Kota Surakarta.
- 3) Kepala Bidang Pemanfaatan Ruang-Dinas Tata Ruang Kota Surakarta
- 4) Kepala Bidang Fisik Prasarana Bapeda Kota Surakarta
- 5) Kepala UPTD menangani Taman Balekambang

b. Dokumen

Dokumen dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Rencana Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta Tahun 2005-2010, dan dokumen-dokumen lain.

### 3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara selektif dengan menggunakan pertimbangan teoritis, keingintahuan pribadi, karakteristik empiris, dan kebutuhan maupun tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* atau sampel bertujuan, dimana peneliti cenderung menggunakan atau memilih informan



yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap (Sutopo, HB, 2002:56).

*Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan penelitian subjektif peneliti berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan pertimbangan tertentu. (Iskandar, 2008:74)

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Wawancara

Teknik ini merupakan suatu jenis pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab dengan informan (responden) yang diteliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Tujuan dari wawancara adalah berusaha menggali informasi dari informan secara mendalam serta mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi.

#### 2. Observasi

Observasi atau yang disebut pengamatan langsung di lapangan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek (lokasi penelitian) dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisan, dimana peneliti hanya melakukan pengamatan mengenai fenomena-fenomena yang diteliti dengan tidak ikut dalam peristiwa atau kegiatan yang diamati secara langsung, hal ini dilakukan terutama pada saat proses observasi di instansi terkait.



### 3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Teknik ini dipergunakan sebagai pendukung dan pelengkap data yang diperlukan dalam penelitian.

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

#### 3.6 Validitas Data

Untuk mengetahui apakah data yang terkumpul memiliki tingkat kebenaran atau tidak, maka diadakan pengecekan data yang disebut dengan validitas data. Validitas data akan membuktikan apakah data yang diperoleh sesuai dengan apa yang ada di lapangan atau tidak. Dalam hal ini validitasnya dilakukan dengan cara triangulasi data, yaitu dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar sumber data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. (Iskandar, 2008:230). Dalam hal ini pengecekan dilakukan pada sumber-sumber yang dianggap kunci atau utama dari penelitian. Dengan demikian data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber yang berbeda. (Sutopo, 2002:79)

#### 3.7 Teknik Analisis Data

commit to user

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis interaktif (interaktif model analysis), yakni model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi dengan menggunakan proses siklus antar tahap-tahap tersebut, sehingga data yang terkumpul akan berhubungan satu dengan yang lainnya secara

commit to user

matematis (Sutopo, 2002: 91-93). Untuk lebih jelasnya maka perlu diuraikan ketiga komponen kegiatan tersebut yaitu:

### 3.7.1 Reduksi Data

Yaitu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus sampai laporan akhir penelitian ini selesai ditulis.

### 3.7.2 Sajian Data

Yaitu suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Dengan melihat suatu penyajian data, peneliti akan mengerti apa yang terjadi. Memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan penelitian tersebut.

### 3.7.3 Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Setelah memahami arti dari berbagai hal yang ditemui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pernyataan-pernyataan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

*commit to user*

*commit to user*

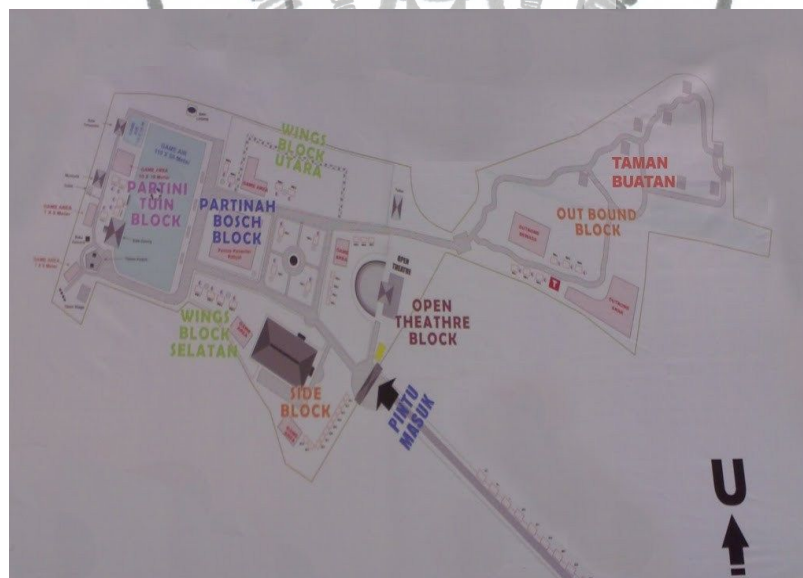
## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Lokasi

##### 4.1.1 Letak Geografis

Saat ini Kawasan Taman Balekambang merupakan bagian wilayah Kalurahan Manahan, kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, dengan batas kawasan : sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Ahmad Yani; sebelah Timur berbatasan dengan Pasar Burung dan pemukiman; sebelah Selatan berbatasan dengan Stadion Olah Raga Manahan, Kolam Tirtomoyo, Kampus FKIP UNS; serta sebelah Barat berbatasan dengan Pemukiman Penduduk.



Gambar 4.1 Denah Kawasan Taman Balekambang

##### 4.1.2 Sejarah dan Perkembangan Taman Balekambang

Taman balekambang awalnya bernama Partini Tuin dan Partinah Bosch, yang dibangun oleh KGPA Mangkunegoro VII pada tanggal 26 Oktober 1921. Taman

*commit to user*

Balekambang dinamakan Balekambang karena di dalamnya ada bangunan yang berupa Bale yang seperti mengapung di atas air. Taman ini dibangun untuk tempat rekreasi dan lapangan berkuda (sekarang Manahan). Taman Balekambang dulunya terdiri atas dua bagian, yaitu kolam dan sistem saluran yang mengakses kota, hutan kecil sebagai paru-paru kota dan taman bunga. Taman ini dulunya digunakan kerabat Mangkunegaran untuk rekreasi. Mangkunegoro menamai kawasan yang terdiri dari kolam praon dengan pulau kecil di tengahnya itu sebagai Partini Tuin. Nama itu sebagai ungkapan sayang kepada putrinya bernama Partini yang saat itu menikah dengan Dr. Husein Joyodiningrat dari Banten. Adapun sebagian lainnya dari area itu, diberi nama Partinah Bosch saat putrinya bernama Partinah menikah dengan Mr. Subroto dari Wonosobo. Maka nama kedua putrinya itu diabadikan sebagai nama taman.

Taman balekambang dulunya dibagi menjadi 2 area, Beliau membagi taman Balekambang dengan memadukan konsep Jawa dan Eropa, yang mana taman tersebut dibangun tidak hanya menciptakan unsur keindahan saja tetapi ada fungsi yang lebih utama seperti :

- Area yang I dinamakan Partini Tuin atau Taman Air Partini berfungsi sebagai penampungan air untuk membersihkan atau menggelontor kotoran-kotoran sampah di dalam kota, dan juga sering digunakan untuk bermain perahu
- Area yang ke II dinamakan Partinah Bosch atau Hutan Partinah yang merupakan koleksi tanaman langka seperti Kenari, Beringin putih, Beringin sungsang, apel coklat, dsb. Partinah Bosch berfungsi sebagai daerah resapan dan paru-paru kota. Dibatir mirip hutan kecil yang dipenuhi rusa (kidang dan menjangan).

Pada era KGPA Mangkunegoro VIII Taman Balekambang dibuka untuk umum. Sejak saat itu mulai diadakan hiburan rakyat seperti ketoprak yang diiringi dengan musik lesung. Berdirinya hiburan srimulat, ketoprak diiringi musik gamelan, diskotik dan panti pijat, membuat Balekambang menjadi lebih terkenal disamping taman Sriwedari dan taman Satwataru Jurug. Setelah Srimulat bangkrut, keadaan Balekambang menjadi surut. Gedung srimulat menjadi kotor, tidak terawat dan kumuh, gedung ketoprak juga timbul perumahan seniman yang semrawut.

Kondisi taman Balekambang menjadi kotor, angker, sepi dan semrawut. Kegiatan yang masih ada adalah kegiatan memancing, meskipun tidak rutin, dan kehidupan malam di Freedom diskotik yang menenggelamkan citra Balekambang sebagai peninggalan budaya menjadi tempat yang kurang baik. Keberadaannya sangat bertentangan dengan citra Balekambang sebagai peninggalan budaya. Kegiatan perdagangan burung di pasar burung Depok juga masih ada di sekitar Balekambang. Terjadinya penurunan kondisi Balekambang ini juga berpengaruh kepada pariwisata Kota Surakarta.

Kebijakan Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta yang tertuang dalam Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta tahun 2005-2010 mengenai revitalisasi obyek-obyek wisata, didukung adanya kebijakan Walikota mengenai tujuan untuk menjadikan Solo kedepan adalah Solo Masa Lalu, menjadi suatu hal yang mendasari revitalisasi Taman Balekambang, karena Taman Balekambang yang telah dibuka sebagai salah satu tempat wisata, dinilai memiliki nilai historis yang tinggi disamping nilai fungsionalnya sebagai daerah resapan air dan paru-paru kota. Setelah Taman Balekambang direvitalisasi pada tahun



2008, fungsi utamanya sebagai daerah resapan dan paru-paru kota, juga diperuntukkan sebagai public area atau ruang public yang dapat difungsikan sebagai Taman Seni dan Budaya, taman Botani, Taman Edukasi dan Taman rekreasi. Pengunjung yang datang ke balekambang dapat menyusuri jalan-jalan setapak dibawah rindangnya dan semilirnya pepohonan untuk mengelilingi taman, dan duduk-duduk di kursi taman yang didesain unik, dengan dikelilingi beberapa ekor rusa yang jinak, selayaknya yang dialami keluarga Puro Mangkunegaran dulu. Selain itu banyak fasilitas lain yang dapat dinikmati oleh pengunjung, seperti gedung kesenian dan open stage dimana masyarakat dapat mengekspresikan kegiatan seninya disitu. Disediakan tempat parkir di kawasan balekambang juga mendukung area rekreasi di taman balekambang ini. Pengunjung dapat menikmati rekreasi air di kolam air Partini Tuin, menikmati hiburan kesenian tradisional dan budaya di gedung ketoprak yang ada atau gelaran seni di open stage, juga menikmati udara segar dan rekreasi alam di Botanical garden Partinah Bosch karena banyaknya pohon rindang sehingga adanya semilir angin dan hawa yang sejuk. Pada saat tertentu di Partini Tuin juga diadakan Event Lomba Memancing, sehingga bagi yang hobi memancing bisa mengikuti event tersebut. Pada setiap sabtu malam sudah ada secara rutin pentas ketoprak di gedung kesenian yang dimainkan oleh kelompok ketoprak Balekambang dan Kelompok Ketoprak seniman Muda Surakarta. Suasana taman Balekambang menjadi lebih hidup dengan ditatanya sarana dan prasarana yang ada di balekambang.

#### **4.1.3 Pengelompokan Area Rekreasi Balekambang Berdasarkan Kondisi Eksisting sebelum direvitalisasi**

- a. Kelompok Rekreasi Air



Kelompok rekresai air ini cukup potensial untuk dikembangkan sebagai daya tarik Balekambang, seperti:

1. Kolam renang Tirtomoyo dan dikelola oleh PDAM kota Surakarta.
2. Kolam renang dan segaran yang ada dilokasi Balekambang dimana kondisinya rusak dan tidak terawat.
3. Kolam ikan dan pembibitan yang dikelola oleh Dinas perikanan dimana fungsi rekreatifnya belum optimal.

b. Kelompok Rekreasi Hiburan

Kelompok rekreasi hiburan yang meliputi kesenian tradisional dan modern perlu dikembangkan dengan memanfaatkan kondisi dan potensi yang ada sekarang, seperti:

1. Hiburan rakyat dengan jenis hiburan kethoprak
2. Pasar seni yang perlu dikembangkan dikawasan Balekambang.

c. Kelompok Rekreasi Alam

1. *Botanical Garden Partinah Bosch* perlu dikembangkan untuk area bermain dan wisata alam.
2. Pasar burung Depok dengan keanekaragaman satwa dan besarnya animo pengunjung perlu dikembangkan sebagai area wisata edukatif, area penangkaran satwa, lomba, dan sebagai area jual beli satwa.

#### 4.1.4 Problematika Kawasan Rekreasi Balekambang sebelum di Revitalisasi

Perkembangan Balekambang secara umum kurang terarah sehingga banyak menimbulkan konflik-konflik yang dapat mengganggu keberadaan Balekambang, yang menjadikan salah satu alasan revitalisasi Balekambang, selain kebijakan strategis dari

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta dan kebijakan dari Walikota mengenai Solo Kedepan adalah Solo Masa Lalu, dengan melestarikan peninggalan budaya, dan Taman Balekambang merupakan peninggalan budaya.

**Tabel 4.1 Problematika Kawasan Rekreasi Balekambang**

Sub Kawasan	Ruang	Fungsi Potensi	Konflik
Partini Tuin	Diskotik Freedom Kolam Praon, tribun, Kolam tirtoyoso, kethoprak, panggung keroncong, pasar malam	Seni budaya barat Area daya tarik wisata dari segi budaya	Sangat Bertentangan dengan area konservasi dan historis Semua elemen yang ada tidak terawat dengan baik
	Dinas Peternakan, Dinas Perikanan, kola, bibit ikan, klinik hewan, FPIK JPOK UNS, Dep. Kehakiman	Fungsi perkantoran dan pendidikan.	Penempatan yang kurang sesuai pada lahan open space.
	Pasar Burung Depok	Mampu menghidupkan	Kurang penataan.
	Makam	Membuat kawasan semakin sepi.	Perlu alternatif di lokasi lain.
	UTP, SMA, STM TP	Sentra pendidikan	Menggusur tata hijau.
	Tata hijau (cemara dan kayu putih)	Sebagai green belt.	Perlu penataan dan penganekaragaman tanaman.

Sumber: Review Grand Desain Kawasan Balekambang, Bappeda, 2003

#### 4.1.5 Pengelompokan Area Rekreasi Taman Balekambang setelah Revitalisasi

##### a. Kelompok Rekreasi Air

Kelompok rekreasi air ini sebagai daya tarik Taman Balekambang, setelah revitalisasi kelompok rekreasi air yang ada sebagai berikut :

##### 1. Kolam air Partini Tuin

2. Kolam air Partinah

3. Balai Apung

b. Kelompok Rekreasi Hiburan

Kelompok rekreasi hiburan yang meliputi kesenian tradisional dan modern sering diadakan di Taman Balekambang dengan memanfaatkan kondisi dan potensi yang ada sekarang, seperti:

1. Hiburan rakyat dengan jenis hiburan kethoprak
2. Open Stage yang digunakan untuk pementasan seni ataupun event-event seni lainnya

c. Kelompok Rekreasi Alam

1. Botanical Garden Partinah Bosch sebagai area bermain dan wisata alam.
2. Outbond Area, masyarakat bisa menikmati outbond di Taman Balekambang
3. Taman *Theurapie*, masyarakat bisa melewati jalan refleksi sambil menikmati segarnya udara yang ada di sekitar Hutan Partinah Bosch

Areal Taman Balekambang yang terletak di jalan Balekambang no. 1, Surakarta, setelah direvitalisasi pada tahun 2008 dibuka sebagai tempat wisata untuk umum, yang dapat dikunjungi pada pukul 07.00-18.00 WIB setiap hari.

Sejak Taman Balekambang direvitalisasi dan dibuka sebagai tempat rekreasi, tidak ada lagi kawasan Diskotik dan panti pijat yang dulunya pernah ada di kawasan ini. Dengan demikian, tidak lagi menenggelamkan citra Balekambang sebagai Taman Rekreasi Budaya. Penataan untuk Kantor Dinas Perikanan, Dinas Peternakan, dan juga Pasar Burung Depok sekarang lebih tertata dan rapi. Pasar Burung Depok yang ada disekitar Taman Balekambang menjadikan suasana lebih ramai dan hidup, karena setiap hari di

Pasar Burung Depok ramai pengunjung. Kolam Air Tirtomoyo sekarang juga terpisah dengan Taman Balekambang, begitu pula FPOK UNS, namun justru terlihat rapi dan tertata.

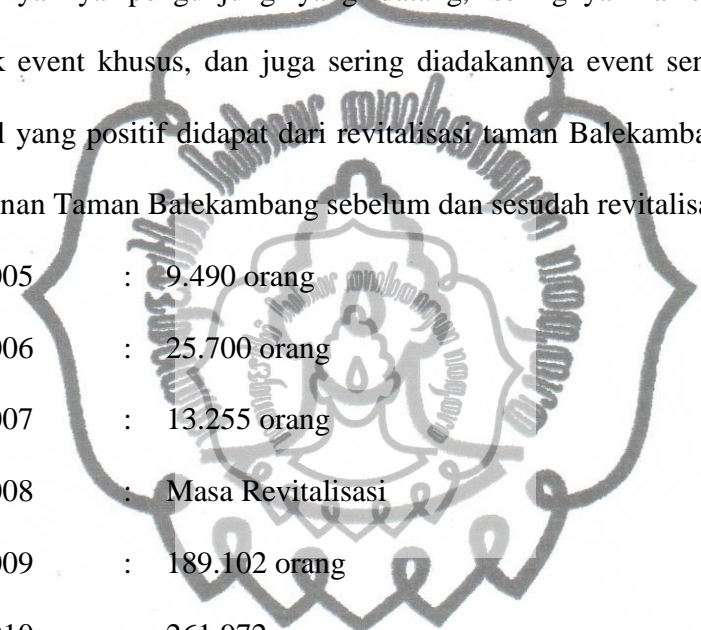
Banyak pengunjung yang datang ke Taman Balekambang untuk menikmati rekreasi di Taman Balekambang. Selain itu, Taman Balekambang yang dibuka sebagai ruang publik tidak hanya sebagai tempat rekreasi, namun pengunjung dapat mengakses seni dan budaya, melalui event-event seni yang ada diadakan di Taman Balekambang

Event-event yang diadakan di Taman Balekambang tidak hanya seni dan budaya, namun sering digunakan untuk acara-acara perhelatan tertentu. Berikut adalah contoh-contoh event yang ada di Taman Balekambang :

- Event festival ketoprak yang biasanya untuk memperingati hari jadi Kota Solo di Bulan Februari
- Event ulang tahun Balekambang
- Festival seni budaya dan Balekambang Fair
- Event lebaran
- Ketoprak Balekambang di open stage area atau di Gedung Ketoprak yang dimainkan oleh Seniman Ketoprak Balekambang dan Seniman Muda Surakarta
- Acara Pramuka Sekolah
- Bazar Balekambang
- Solo Batik Carnival
- Acara Outbond

- Acara perhelatan, contohnya Jalan Sehat Bersama Bank Jateng, juga menyewakan lahan Taman Balekambang, bisa membantu peningkatan Pendapatan Asli Daerah dengan sering disewanya lahan Balekambang untuk acara-acara khusus.

Pengunjung yang datang ke Taman Balekambang mengalami peningkatan pasca direvitalisasinya kawasan ini. Dengan demikian keberhasilan revitalisasi dapat jelas terlihat dari banyaknya pengunjung yang datang, seringkali Taman Balekambang digunakan untuk event khusus, dan juga sering diadakannya event seni dan budaya di Taman ini. Hasil yang positif didapat dari revitalisasi taman Balekambang. Berikut data pengunjung tahunan Taman Balekambang sebelum dan sesudah revitalisasi :



Tahun 2005	: 9.490 orang
Tahun 2006	: 25.700 orang
Tahun 2007	: 13.255 orang
Tahun 2008	: Masa Revitalisasi
Tahun 2009	: 189.102 orang
Tahun 2010	: 261.972 orang

*Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta (dalam bentuk angka)*

## 4.2 Proses Revitalisasi Taman Balekambang

### 4.2.1 Awal mula Revitalisasi Taman Balekambang

Kawasan Taman Balekambang yang terletak di tengah Kota Solo, merupakan salah satu obyek wisata yang mempunyai potensi utama sebagai taman kota yang didalamnya memuat nilai historis, edukasi dan rekreasi. Potensi taman Balekambang tidak hanya karena memiliki nilai historis, tetapi juga memiliki nilai fungsional sebagai kawasan peresapan dan paru-paru kota, sebagai taman rekreasi dan edukasi.



Namun dalam perkembangannya, citra Taman Balekambang memudar dimata sebagian besar masyarakat, selain itu kondisi bangunan dalam kawasan tidak tertata dan mengalami kerusakan, taman yang ada didalam Balekambang juga tidak berfungsi dan kurang tertata, sehingga memberikan kesan kurang aman dan nyaman. Melihat kondisi yang ada di taman Balekambang pada saat itu, pemerintah juga masyarakat memperhatikan keberadaan kawasan Taman Balekambang yang memprihatinkan.

Revitalisasi Taman Balekambang merupakan salah satu perwujudan kebijakan strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta seperti yang tertuang dalam Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta Tahun 2005-2010, yaitu Revitalisasi Obyek-obyek wisata.

Revitalisasi Taman Balekambang Surakarta merupakan salah satu perwujudan dari kebijakan strategi yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta. Gagasan untuk melakukan revitalisasi pada kawasan Taman Balekambang, juga merupakan salah satu perwujudan kebijakan Pemerintah Kota Solo tentang Solo kedepan adalah Solo Masa Lalu, yang ingin menjadikan Kota Solo sebagai Kota Budaya, dimana revitalisasi itu dilakukan sebagai upaya mempertahankan warisan budaya, dan mengembangkan potensi yang dimiliki Taman Balekambang.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Budi Purwanto selaku Kasubag Umum dan Kepegawaian, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta , yang juga secara langsung menangani permasalahan taman Balekambang, mengenai awal mula dilakukan revitalisasi di Taman Balekambang, sebagai berikut :

“Mulanya itu Pemkot melihat bahwa Balekambang saat itu tidak efektif dan tidak produktif, trus kurang terawat dan kurang terurus, nah dari situ Pemkot punya gagasan melaksanakan rencana umum tata ruang kota. Selain itu kan visi pemkot kan menjadikan Solo kedepan adalah Solo masa lalu. Setelah itu, kemudian bertemu dengan pihak-pihak



terkait ya seperti Keluarga Mangkunegaran, Bappeda, Dinas Tata Kota, DPU, Dinas Pariwisata, instansi terkait Pemkot. Dan mendapat sambutan baik dari pihak-pihak terkait. Dari situ dibuat perumusan untuk SKPD pelaksana pembangunan fisik berada di bawah DTK (ketika itu sekarang namanya Dinas Tata Ruang Kota), lalu untuk inventarisasi penghuni dan sosialisasi pelaksanaan kegiatan dibawah Dinas Pariwisata, kecamatan dan kelurahan. Kebetulan saya sendiri berperan langsung pada waktu itu. Nah kemudian hasil inventarisasi itu untuk dirumuskan besaran pesangon/uang pindah untuk penghuni liar ataupun penghuni yang mempunyai surat ijin penempatan di Balekambang. Setelah semuanya itu bersih, baru semua bangunannya kan diratakan, kemudian direvitalisasi.” (Pak Budi, Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kota Surakarta, 12 November 2010)

Sedangkan Kepala Bidang Fisik Prasarana, BAPPEDA Kota Surakarta, menjelaskan kenapa Taman Balekambang direvitalisasi, sebagai berikut :

“Revitalisasi Taman Balekambang dilakukan karena kebijakan dari Pemerintah Kota Surakarta yang memiliki visi Solo Kedepan adalah Solo Masa Lalu, salah satunya dengan mempertahankan kelestarian bangunan peninggalan sejarah, termasuk obyek wisata yang memiliki nilai histori. Pelaksanaan dari kebijakannya itu dengan merevitalisasi obyek wisata, balekambang contohnya. Taman Balekambang harus di jaga kelestariannya sehubungan dengan adanya beberapa nilai/fungsi yang dapat dikembangkan untuk kepentingan sejarah, wisata maupun lingkungan.” (Bapak Nunung Nugroho, BAPEDA SURAKARTA, 2 Maret 2010)

Pada tahun 2008, Pemerintah Kota Surakarta melakukan revitalisasi Taman Balekambang. Revitalisasi Taman Balekambang merupakan bagian untuk melestarikan obyek wisata Taman Balekambang, sekaligus pemberdayaan aset Pemerintah Kota Surakarta sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan Kota Surakarta.

#### **4.2.2 Tahapan dalam Revitalisasi Taman Balekambang**

Tahapan atau langkah-langkah yang diamati dalam penelitian revitalisasi Taman Balekambang ini mendekati pada tahapan revitalisasi yang ada pada Pedoman Umum Program Penataan dan Revitalisasi Kawasan, Departemen Permukiman dan Dirjen Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan , disesuaikan dengan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam revitalisasi Balekambang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak

Nunung Nugroho selaku Kepala Bidang Fisik Prasarana, BAPEDA Surakarta, mengenai tahapan dalam revitalisasi Taman Balekambang, sebagai berikut :

“tahapan revitalisasi Balekambang itu melalui proses perencanaan, pelaksanaan, operasionalisasi. Dalam proses perencanaan itu meliputi identifikasi kawasan, identifikasi masalah, potensinya, baru perencanaan untuk pelaksanaan revitalisasi. Setelah itu pelaksanaannya dan operasionalisasinya. Pada saat tahap perencanaan itu hampir semua SKPD ikut, baru tahap pembangunan fisiknya dilaksanakan oleh dinas tata ruang kota, operasionalisasinya oleh dinas pariwisata. Pada awalnya semua tertampung di Bapeda, baru setelah itu Bapeda yang menunjuk siapa yang bekerja, seperti pembangunan fisik di dinas tata ruang kota.” ( Bapak Nunung, Bapeda Surakarta, 2 Maret 2010)

Tahapan revitalisasi taman Balekambang juga disampaikan oleh Kasubag Umum dan Kepegawaian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta :

“tahapannya setelah semua bangunan yang ada dalam kawasan Balekambang diratakan, baru menjalankan rencana pembangunan yang ada. Yang mengurusinya dinas tata ruang kota dan Bapeda. Itu mulanya dibuat pagar bumi/ keliling, lalu contour lahan supaya lahan simetris terbentuk, trus pembuatan gedung ketoprak, rehab kolam, patung partinah dan partini di rehab, yang lainnya sebagian ditata dan memperbaiki yang sudah ada.” (Bapak Budi Purwanto, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta)

Secara teori dan praktek, informasi yang disampaikan mengenai tahapan revitalisasi Taman Balekambang adalah benar dan sesuai, penulis mengikuti pendapat tahapan revitalisasi yang ada pada Taman Balekambang sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Nunung Nugroho, Kepala Bidang Fisik Prasarana, BAPEDA Kota Surakarta.

*commit to user*

Maka uraian tahapan revitalisasi Taman Balekambang, adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi budaya dan historis yang pernah dimiliki oleh suatu kawasan baik pada setting kawasan ( bangunan dan ruang) maupun fungsi sosial, ekonomi dan budaya

*commit to user*

Pemerintah Kota Surakarta dan Dinas terkait, dalam hal revitalisasi taman Balekambang, adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta . Melakukan identifikasi kawasan wisata, melakukan pengamatan dan pencatatan kawasan yang akan di revitalisasi. Masing-masing kawasan memiliki nilai historis dan fungsi yang berbeda. Kawasan wisata yang di identifikasi Pemerintah Kota Solo dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta adalah kawasan yang memang dipandang perlu untuk direvitalisasi, dengan mempertimbangkan nilai historis dan nilai fungsional yang dimiliki suatu kawasan. Selain itu juga untuk memenuhi 30% Ruang Tata Hijau Terbuka/ *Open Space* di Kota Solo.

Adanya pengamatan dan pencatatan terhadap beberapa kawasan wisata ataupun obyek yang menjadi *icon*/ lambang Kota Solo adalah ide dari Walikota Surakarta, yang ingin membentuk kota Solo sebagai Kota Budaya. Dari pencatatan itu diperoleh banyak tempat yang menjadi perhatian dan sasaran dari Pemerintah Kota Solo untuk dibenahi dan direvitalisasi.

Melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Bapak Budi Purwanto, Kasubag Umum dan Kepegawaian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta, kawasan yang tercatat dan mendapat perhatian dari Pemerintah Kota Solo untuk dilakukan revitalisasi guna peningkatan fungsi dan beberapa kawasan adalah untuk memenuhi Ruang Tata Hijau Terbuka atau *Open Space*, sebagai berikut :

- Monumen 45 Banjarsari
- Monumen Patung Kuda Manahan
- Taman Balekambang

- Sriwedari dan Taman Sriwedari
- Kawasan Gladag
- Monumen Slamet Riyadi
- Kawasan Ngarsopuro
- Monumen Mayor Achmadi
- Taman Satwa Taru Jurug dan Pondok Persada
- Tugu Batas Kota
- Tugu Beteng
- Hotel Malyawan Tawangmangu
- Mangkunegaran
- Kasunanan

Dari beberapa kawasan yang tersebut diatas, beberapa kawasan sudah di revitalisasi, termasuk salah satunya adalah Taman Balekambang. Monumen 45 Banjarsari, monumen Patung Kuda Manahan, dan monumen Slamet Riyadi merupakan beberapa bangunan yang sudah direvitalisasi, dan pembangunannya diutamakan karena monumen-monumen itu sebagai *icon/* lambang kota Solo. Selain itu tidak ada kendala dari pihak-pihak yang keberatan dengan dibangunnya monumen-monumen tersebut. Taman Balekambang termasuk dalam skala prioritas kawasan yang direvitalisasi. Taman Balekambang mendapat prioritas karena Taman Balekambang sudah menjadi icon Kota Solo tetapi pada saat itu keadaannya terlantar, kurang kontrol sehingga didalamnya menjadi kumuh dan terdapat banyak tempat tinggal. Kawasan Taman Balekambang mendapatkan ijin dari pihak pemilik, yaitu Keluarga Mangkunegaran, untuk dijadikan ruang publik.

Pemerintah Kota Solo juga memandang kawasan Taman Balekambang sebagai kawasan peninggalan sejarah yang memiliki potensi sebagai kawasan rekreasi.

Di dalam Rencana Induk Kota Surakarta tahun 1993-2013 disebutkan beberapa kawasan wisata yang dinilai perlu untuk di relokasi, refungsionalisasi dan revitalisasi, antara lain :

- Taman Balekambang : fungsinya belum optimal; kondisi yang kurang terawat dan fungsi taman yang sudah berubah, untuk itu perlu memberikan fungsi yang lebih sesuai dan mempertahankan fungsi taman sebagai pendukung rekreasi. Dengan adanya revitalisasi, fungsi baru yang diharapkan adalah fasilitas rekreasi, jasa wisata komersial dan taman.
- Taman Sriwedari : fungsi rekreasi yang belum terarah dan fungsi taman kota yang hilang, sehingga perlu mengembalikan fungsi rekreasi dan wisata budaya dan mengembalikan keberadaan taman dan paru-paru kota. Dengan adanya revitalisasi dan refungsionalisasi diharapkan akan tersedia fasilitas rekreasi komersial dan taman kota.
- Taman Satwa Taru Jurug : fungsi botanical garden yang belum terealisasi serta adanya bangunan-bangunan yang kurang sesuai dengan fungsi taman, untuk itu dengan adanya refungsionalisasi diharapkan dapat mempertahankan dan mengembalikan fungsi botanical garden dan mengembangkan fungsi agrowisata/ecological tourism. Dengan demikian fasilitas rekreasi-konservasi Flora dan Fauna akan terwujud.

Selain Taman Balekambang, Taman Sriwedari dan Taman Satwataru Jurug dinilai penting keberadaannya bagi Kota Solo, mengukuhkan kota Solo sebagai kota



budaya dan pariwisata, dan juga berperan bagi kemajuan pariwisata Kota Solo, sehingga juga dilakukan revitalisasi. Namun dalam perjalanannya Taman Sriwedari dan Taman Satwa Taru Jurug memiliki kendala mengenai kepemilikan tanah/ sengketa kepemilikan tanah, sehingga menunda atau menjadi kendala tersendatnya proses revitalisasi.

Mengenai Taman Balekambang yang kepemilikan tanahnya adalah milik keluarga Mangkunegaran, Pihak Pemerintah Kota Solo dan Dinas terkait yang melakukan pertemuan dengan pihak Keluarga Mangkunegaran mendapatkan ijin untuk melakukan revitalisasi di Kawasan Taman Balekambang. Ini menjadi alasan terpenting dalam proses revitalisasi Taman Balekambang. Pihak Mangkunegaran menyambut baik ide dari Pemerintah Kota Solo dan memberikan ijin Taman Balekambang untuk dijadikan ruang publik. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas revitalisasi taman Balekambang.

Taman Balekambang yang terletak ditengah Kota Solo, merupakan salah satu obyek wisata rekreasi budaya, yang memiliki fungsi sebagai daerah peresapan, dan dinilai memiliki aset wisata yang memadukan situs historikal sebagai rekresional dan hiburan bernuansa edukatif dan kultural, seperti yang tertulis dalam ReDesign Taman Balekambang.

Taman Balekambang berhubungan erat dengan Pura Mangkunegaran, dulunya dimiliki oleh kerabat Mangkunegaran yang berupa Taman air yang hanya dikunjungi oleh kerabat Mangkunegaran. Taman ini dibangun oleh Mangkunegoro VII sebagai bukti cinta kepada kedua putrinya, dan Taman itu dinamai sesuai dengan nama putrinya, Taman Partini dan Hutan Partinah. Dalam



perkembangannya, Taman Balekambang menjadi Taman rekreasi umum. Bersamaan dengan berjalannya waktu, berdirilah hiburan ketoprak dan Srimulat, yang membuat Taman Balekambang terkenal. Selain itu muncul diskotik dan panti pijat yang keberadaannya sangat menyimpang dengan citra Balekambang. Setelah bangkrutnya Srimulat, Taman Balekambang kondisinya menjadi tidak terawat dan rusak, kesan angker dan kumuh lebih menonjol di banding citra Balekambang yang memiliki nilai historis dan nilai fungsional bagi Kota Solo. Melihat latar belakang yang ada pada Taman Balekambang pada saat itu, muncullah gagasan untuk merevitalisasi Taman Balekambang, selain sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya, juga untuk mempertahankan nilai historis dan budaya yang di miliki oleh Taman Balekambang. Di samping itu potensi Taman Balekambang juga memiliki nilai fungsi sosial budaya dan ekonomi, sehingga Balekambang bisa dikembangkan menjadi rekreasi sosial budaya, juga tempat rekreasi yang bisa untuk tujuan ekonomi. Rekreasi sosial budaya contohnya adalah pentas seni ketoprak, ataupun event-event seni dan budaya lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Nunung Nugroho, Kepala Bidang Fisik Prasarana, Bappeda Kota Surakarta mengenai dilakukannya revitalisasi Taman Balekambang :

“Revitalisasi Taman Balekambang dilakukan karena Taman Balekambang merupakan salah satu situs budaya yang dimiliki Pemerintah Kota Surakarta yang harus di jaga kelestariannya sehubungan dengan adanya beberapa nilai/fungsi yang dapat dikembangkan untuk kepentingan sejarah, wisata maupun lingkungan.” (Bapak Nunung, BAPPEDA SURAKARTA, 2 Maret 2010)

## 2. Identifikasi kondisi, potensi dan permasalahan saat ini

*commit to user*

Pemerintah Kota Solo beserta Dinas terkait, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta, Dinas Tata Ruang Kota dan Bappeda, melakukan pencatatan mengenai kondisi pada Taman Balekambang saat itu disertai permasalahan yang ada. Kawasan Taman Balekambang terletak ditengah Kota Solo, dan merupakan salah satu obyek wisata yang mempunyai potensi utama sebagai taman rekreasi budaya, taman kota yang didalamnya memuat berbagai aspek historis, edukasi dan rekreasional. Setelah dibuka untuk umum, bangunan dan fasilitas yang ada di dalam Taman Balekambang digunakan oleh masyarakat sebagai tempat rekreasi. Adanya fasilitas gedung ketoprak dan pertunjukan ketoprak Srimulat menjadikan Taman Balekambang terkenal pada masa Srimulat, sekitar tahun 1980an. Kolam air yang terdiri dari kolam renang dan kolam pancing juga terawat dan banyak dikunjungi. Suasana yang rindang karena adanya berbagai pohon-pohon di sekitar Taman Partinah Bosch. Namun seiring berjalannya waktu, Taman Balekambang berkembang tidak sebagaimana mestinya dan tidak sesuai dengan fungsinya. Apalagi setelah bangkrutnya srimulat, Taman Balekambang menjadi sepi pengunjung, dan gedung kosong menjadi kumuh dan rusak. Kondisi Taman Balekambang sebelum direvitalisasi sangat tidak terawat, taman tidak terurus. Kawasan Taman Balekambang kumuh dan semrawut, fasilitas pendukung berupa bangunan rusak.

Ada penghuni liar yang tinggal disekitar kawasan Taman Balekambang, memerlukan mediasi dalam proses sosialisasi untuk memindahkannya. Bahkan berdiri tempat hiburan malam/ diskotik, yang keberadaannya sangat menyimpang dengan citra Taman Balekambang semestinya. Semakin lama kondisi Taman

Balekambang semakin terpuruk. Taman Balekambang justru dipandang masyarakat sebagai tempat yang kurang nyaman dan aman, dan karena Hutan Partinah juga tidak terurus sehingga menjadikan kesan angker. Kegiatan yang masih rutin adalah kegiatan memancing dan kegiatan hiburan malam yang sangat bertentangan dengan citra taman Balekambang sebagai taman rekreasi budaya.

Potensi Taman Balekambang sebagai kawasan peresapan air, paru-paru kota dengan keberadaan hutan flora yang ada di dalam Taman Balekambang, dan yang paling utama adalah Taman ini warisan budaya dan memiliki nilai Historis yang tinggi. Apabila potensi yang ada dikembangkan akan menjadi taman rekreasi budaya, dan adanya penyegaran udara dengan adanya hutan kota. Lokasinya pun sangat strategis, berada di tengah kota. Secara garis besar masalah yang ada di taman Balekambang, adalah memudarnya citra Taman Balekambang di sebagian masyarakat sebagai taman rekreasi budaya, dan kondisinya yang semrawut berkembang tidak semestinya, memberikan kesan yang tidak nyaman dan tidak aman bagi masyarakat Kota Solo. Ini menjadikan satu alasan yang kuat bagi Pemerintah Kota Solo mengeluarkan kebijakan untuk menjaga dan melestarikan kawasan warisan budaya yang nantinya berfungsi bagi masyarakat Kota Solo dan kemajuan Kota Solo. Dan juga bisa meningkatkan pendapatan daerah, hal ini salah satunya dengan melakukan revitalisasi Taman Balekambang. Dalam Rencana Induk Kota Surakarta tahun 1993-2013, disebutkan bahwa gedung kesenian yang ada di kompleks Balekambang, taman hiburan srimulat, kolam renang, kebun rekreatif Partinah Bosch kurang memadai fasilitasnya untuk itulah diperlukan rencana penataan dikomplek Balekambang.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta menetapkan revitalisasi obyek-obyek wisata sebagai salah satu kebijakan strategis yang tercatat dalam Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta tahun 2005-2010. Revitalisasi Taman Balekambang merupakan salah satu perwujudan kebijakan strategis dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta, sebagai upaya untuk melestarikan peninggalan budaya yang berpotensi sebagai tempat rekreasi budaya.

### 3. Penyusunan skenario penataan dan revitalisasi kawasan

Penyusunan skenario penataan dan revitalisasi dilakukan oleh Dinas terkait yang telah ditunjuk oleh Pemerintah setempat. Pada revitalisasi Taman Balekambang ini secara umum diatur oleh BAPPEDA Surakarta, Bappeda melakukan penyusunan dokumen Rencana Induk Pengembangan Taman Balekambang dan penyusunan Detail Engineering Design, kemudian dihasilkan design Taman Balekambang. Setelah itu Bappeda menunjuk Dinas terkait untuk menjalankan tugas pokok dan fungsi yang berhubungan dengan pelaksanaan revitalisasi Taman Balekambang. Dinas Tata Ruang Kota pelaksana pembangunan fisik Taman Balekambang berdasarkan Rencana Induk Pengembangan dan Design yang sudah di susun oleh BAPPEDA. Sedangkan untuk operasionalisasi taman Balekambang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam Rencana Induk pengembangan Taman Balekambang, akan dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta. Pelaksanaan revitalisasi Taman Balekambang ini memiliki tujuan bagi perkembangan Taman Balekambang sebagai tempat rekreasi budaya, taman edukasi, dan juga bermanfaat bagi perkembangan wisata kota Solo.

#### 4. Perencanaan penataan fisik kawasan

BAPPEDA setelah menunjuk dinas pelaksana pembangunan dan operasionalisasi Taman Balekambang, selanjutnya melakukan perencanaan penataan. Seperti yang telah tertuang dalam design Taman Balekambang, untuk tahap perencanaan didalam kawasan Taman Balekambang dibuat masing-masing area, yang di setiap area memang memiliki perbedaan karakter dan potensi sebagai obyek wisata termasuk konsentrasi untuk pengunjung. Setiap area/zona akan diberikan bangunan sesuai dengan karakter dan fungsi tempatnya.

Berikut ini adalah perencanaan pembagian masing-masing area sesuai dengan tujuan masing-masing dan nantinya akan ada bangunan-bangunan yang direncanakan ada di setiap zona, sesuai dengan yang diuraikan dalam Design Taman Balekambang :

- a. Zona Taman Air- Partini Tuin, tujuannya adalah mengembalikan fungsi kolam sebagai peresapan, sisa-sisa bangunan direnovasi kembali difungsikan sebagai fasilitas pengunjung.
- b. Zona Partinah Bosch-Hutan Kota, keberadaan Partinah Bosch sebagai hutan kota ditata kembali dan difungsikan sebagai pemecahan masalah lingkungan kota. Secara historis, keberadaan Partinah Bosch sebagai alat pengingat masyarakat tentang sejarah Balekambang. Kawasan Partinah Bosh dilengkapi balai, Patung Partinah dan Partini sebagai landmark, citra dan identitas kawasan.
- c. Zona Seni Budaya, untuk memperkuat citra Solo sebagai Kota Budaya, kegiatan seni budaya disini tidak dibangun secara sentralistis, sehingga

*commit to user*



aktivitas seni akan mudah diakses publik. Zona ini dirancang sebagai tempat pendidikan apresiasi dan ekspresi seni dan budaya. Rencana bangunan yang diperlukan adalah : Gedung pusat dokumentasi seni budaya dan galeri budaya, pasar seni, studio dan bengkel seni, restoran, gedung ketoprak, open stage/panggung terbuka.

- d. Zona Taman Therapeutic, pemanfaatan kawasan hutan sebagian dirancang sebagai Taman Therapeutic, merupakan jalur lintas refleksi. Rencana berupa jalan setapak sepanjang 500m, dengan beragam tekstur batu koral sesuai aturan kesehatan psioterapi. Kawasan ini menjadi salah satu obyek andalan masyarakat yang ingin sehat.

#### 5. Penataan dan revitalisasi kawasan

Melaksanakan dari skenario susunan penataan kawasan. Pada tahap ini dilakukan oleh dinas terkait yang telah ditunjuk oleh pemerintah. Dalam hal ini adalah Dinas Tata Ruang Kota sebagai pelaksana pembangunan fisik. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta selaku pengelola di kawasan Taman Balekambang, terlibat dalam penataan fasilitator ruang seni dan budaya, termasuk terlibat dalam proses sosialisasi terhadap penghuni yang ada di kawasan Taman Balekambang. Sebelum pelaksanaan revitalisasi, seluruh bangunan yang ada di dalam kawasan Taman Balekambang, baik yang berupa bangunan permanen maupun berupa tenda, diratakan dan dibersihkan. Pembersihan bangunan yang ada pada kawasan Taman Balekambang dilakukan melalui proses sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta, Kelurahan dan Kecamatan setempat. Melalui pendataan penghuni, pendataan bangunan, dirumuskan besaran



ganti rugi yang akan diberikan. Setelah semua bangunan bersih, baru dilaksanakan proses revitalisasi.

Namun tidak semua rencana bangunan yang ada dalam Design digunakan, karena disesuaikan dengan anggaran dan diprioritaskan bangunan yang lebih mencerminkan nilai historis Taman Balekambang. digilib.uns.ac.id

Revitalisasi Taman Balekambang secara fisik, ekonomi dan sosial budaya, memiliki tujuan masing-masing, namun tujuan utamanya tetap menjadikan Taman Balekambang sebagai ruang kawasan fungsional, tempat rekreasi bernuansa edukatif dan kultural, serta sebagai pusat kegiatan seni dan budaya. seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Endang Sri Murniyati, selaku kepala UPTD Taman Balekambang mengenai Revitalisasi balekambang secara Fisik, ekonomi dan sosial budaya, sebagai berikut :

“revitalisasinya fisik dan sosial budaya Taman Balekambang ini bertujuan untuk memberikan ruang publik kepada masyarakat untuk beraktivitas selain itu memberikan ruang kepada seniman budayawan untuk mengapresiasi seni. Menggali potensi seni budaya yang ada di solo untuk diasah dan dilestarikan. Fasilitas yang dibangun baru seperti pagar keliling, gedung kesenian, open stage, balai apung, arena outbond, area terapi, dan yang lainnya memperbaiki yang sudah ada seperti taman air diperbaiki ditambah patung Partini Partinah sebagai simbol sejarah dari taman balekambang. Secara ekonomi juga memiliki tujuan, misalnya sewa lahan untuk event yang akan diadakan di taman Balekambang, bisa untuk memenuhi target PAD, kan kita juga ditarget untuk PAD. Untuk sewanya kita masih menggunakan perda no 10 tahun 1999 mengenai retribusi tempat rekreasi dan olahraga.” (Ibu Endang Sri Murniyati, UPTD Balekambang, 29 Desember 2010)

Gambaran revitalisasi Taman Balekambang seperti yang diungkapkan oleh Bapak Budi Purwanto, selaku Kasubag Umum dan Kepegawaian, yang juga secara commit to user

langsung menangani permasalahan taman Balekambang, mengenai revitalisasi yang dilakukan di Taman Balekambang, sebagai berikut :

“Yang dilakukan pertamanya adalah contour lahan supaya lahannya simetris terbentuk, kan tanahnya tidak rata, banyak kubangan, pohon-pohon dan taman tidak tertata. Lalu pembuatan pagar keliling, pembuatan gedung ketoprak, rehab kolam, sebagian ditata. Revitalisasi ini belum semuanya, masih ada yang perlu ditambahkan untuk taman Balekambang ini. Karena kan adanya dana bisa diwujudkan untuk revitalisasi seperti yang sekarang ini dulu. Tapi nanti ke depannya akan ditambah lagi, bertahap lah.”( Bapak Budi Purwanto, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta, 12 November 2010)

#### 6. Operasionalisasi

Setelah penataan fisik selesai, secara murni pengelolaan dan operasionalisasi taman Balekambang ini dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta. Dalam perkembangannya, untuk memajukan obyek wisata Taman balekambang dibutuhkan juga strategi dan promosi. Manajemen pengembangan dan pengelolaan obyek wisata menjadi tugas dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta, sesuai dengan program strategi yang ada dalam Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta.

Menurut Ibu Endang Sri Murniyati, selaku kepala UPTD Taman Balekambang mengenai promosi yang dilakukan untuk mengembangkan taman Balekambang adalah sebagai berikut yang diungkapkan dalam wawancara tanggal 29 Desember 2010 :

“untuk menarik pengunjung yang datang kami sering mengadakan event-event di taman Balekambang ini, contohnya event festival ketoprak yang biasanya untuk memperingati hari jadi Kota Solo di Bulan Februari, event ulang tahun Balekambang, festival seni budaya, event lebaran. Di samping itu kami juga menyebarkan kalender, atau Brosur seandainya ada event di Balekambang, misalnya lahan Balekambang disewa untuk

*commit to user*

suatu acara atau event tertentu. Sering Balekambang disewa untuk acara khusus, seperti basar makanan, atau ulang tahun kantor, dan lainnya. Di hari biasa pun pengunjung sudah mulai banyak, sekedar bersantai dan menikmati suasana Taman Balekambang. Kalau weekend dan hari libur tambah rame lagi. Seperti sekarang ini mbak.”

Adanya ruang bagi seniman dan budayawan untuk mengapresiasi seni juga terlihat pada setiap Sabtu diadakan pementasan ketoprak. Dan kesenian Balekambang ini dijalankan oleh Ketoprak Balekambang dan Kerabat Kerja Seniman Muda Surakarta.

Peningkatan fasilitas untuk kemajuan Taman Balekambang juga sangat penting, hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Budi Purwanto, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta :

“tentu kami akan terus mengupayakan untuk kemajuan Taman Balekambang, tidak hanya dari segi ekonomi, namun juga dari peningkatan fasilitas yang sekiranya masih diperlukan untuk Balekambang kedepannya. Tapi kan bertahap, dibicarakan anggarannya juga. Contoh, nantinya akan ada laboratorium botanical garden, taman reptil, greenhouse, danau buatan semacam kolam penmpungan air hujan, outbond diperlengkap, juga playground untuk bermain anak. Itu semua sudah menjadi wacana, mudah-mudahan secara bertahap bisa terealisasi.”

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta sebagai pengelola Obyek Wisata Taman Balekambang berupaya untuk mengembangkan dan Taman Balekambang. Berkomitmen untuk menjadikan Taman Balekambang sebagai salah satu paru-paru kota dan daerah resapan, selain itu juga menjadi Taman Edukasi, Rekreasi, Seni dan Budaya.

Berikut foto-foto yang menggambarkan kondisi Taman Balekambang setelah direvitalisasi :

*commit to user*



Gambar 4.2 Pintu Gerbang Taman Balekambang





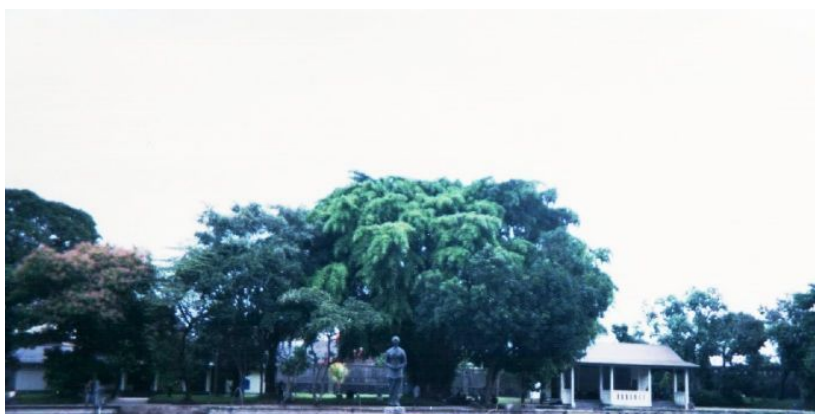
Gambar 4.3 Kawasan Partinah Bosch yang sangat nyaman



Gambar 4.4 Kolam Air Partinah Bosch



commit to user





Gambar 4.5 Kolam Air Partini Tuin



*commit to user*



Gambar 4.6 Contoh event seni yang diadakan di Balekambang

#### **4.3 Hambatan dan Dorongan yang ada dalam Proses Revitalisasi Taman Balekambang**

Dalam proses Revitalisasi Taman Balekambang terdapat hambatan dan hal-hal pendorong yang ditemui, dan akan disampaikan dalam sub bab berikut ini.

Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam proses revitalisasi, adanya beberapa penghuni liar yang tinggal di kawasan Taman Balekambang sebelum direvitalisasi. Kondisinya semrawut dan tidak tertata, sehingga diperlukan mediasi dan sosialisasi kepada para penghuni agar bersedia untuk dipindahkan. Pelaksanaan sosialisasi diadakan langsung dilapangan, di kelurahan dan kecamatan setempat. Pelaksanaan sosialisasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta didampingi oleh Lurah dan Camat setempat, yaitu Lurah Manahan dan Camat Banjarsari sebagai mediator. Berdasarkan data yang diperoleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta, penghuni yang tinggal di dalam kawasan berjumlah sekitar 80 KK. Penghuni-penghuni tersebut ada yang mendirikan bangunan permanen dan ada juga yang hanya mendirikan tenda. Besar kecilnya ganti rugi yang diberikan Pemerintah Kota Surakarta kepada para penghuni ditentukan dari luas bangunan dan jenis bangunan yang ditinggali. Pemerintah Kota Surakarta memberikan solusi uang pindah, dan ada juga yang dipindahkan ke perumahan di daerah Ngipin, Kadipiro, Solo. Pelaksanaan ganti rugi dijalankan oleh Camat Banjarsari, pada waktu itu, tahun 2007. Setelah semua penghuni bersih, baru bangunan semua diratakan dan dilakukan revitalisasi.

Hambatan lain yaitu pembangunan konsep revitalisasi yang direncanakan tidak sepenuhnya dapat terlaksana, karena terbatasnya anggaran dari Pemerintah Kota

Surakarta. Seperti halnya pembangunan Taman Reptil yang semula direncanakan belum dapat terlaksana.

Sebagian besar masyarakat menyambut baik kebijakan Pemerintah Kota Surakarta untuk melakukan revitalisasi Taman Balekambang Kota Surakarta, disamping Taman Balekambang menjadi Obyek Wisata yang layak untuk dikunjungi, juga membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Faktor pendorong utama adalah sikap yang sangat terbuka yang diberikan Pihak Keluarga Mangkunegaran kepada Pemerintah Kota Solo yang memiliki apresiasi tinggi untuk melakukan revitalisasi Taman Balekambang, memperbaiki yang sudah ada, dan menjadikan taman Balekambang sebagai obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi, tetapi masih menggambarkan citra dan sejarah Taman Balekambang. Selain dilepasnya tanah Mangkunegaran untuk dijadikan ruang publik, Bapak Budi Purwanto, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta, menyampaikan faktor pendorong yang lain yaitu adanya koordinasi yang baik antar Satuan Kerja Perangkat Daerah yang terlibat dalam Revitalisasi Taman Balekambang juga merupakan suatu hal yang juga menjadi dorongan bagi kelancaran revitalisasi Balekambang, sebagai berikut :

“Rasa kebersamaan antar instansi terkait dan penghuni sangat berpengaruh dalam kelancaran jalannya revitalisasi, yang menyadari bahwa Taman Balekambang ini akan direvitalisasi tujuannya adalah untuk masyarakat.”

Revitalisasi Taman Balekambang secara keseluruhan berjalan dengan lancar, tidak ada kendala yang berarti yang menghambat jalannya revitalisasi. Mengingat kebijakan dari Pemerintah mengenai revitalisasi Taman Balekambang adalah untuk kepentingan publik, masyarakat Solo juga memberikan dukungan dengan adanya revitalisasi ini. Dukungan yang lebih utama adalah sikap terbuka dari Pihak



Mangkunegaran, yang memberikan dukungan dan ijin kepada Pemerintah Kota Surakarta untuk menjadikan Taman Balekambang sebagai Ruang Publik, dengan lebih mengoptimalkan fungsi dan potensi yang ada pada Taman Balekambang. Hingga berakhirnya revitalisasi, seperti hasilnya yang bisa kita lihat sekarang ini di Taman Balekambang.

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

*commit to user**commit to user*

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 KESIMPULAN

Kondisi Taman Balekambang sebelum direvitalisasi memang penuh dengan problematika sosial, dimana perkembangan Taman Balekambang tidak sebagaimana mestinya kawasan wisata. Taman Balekambang merupakan Taman peninggalan budaya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Kebijakan pemerintah untuk melakukan revitalisasi pada Taman Balekambang merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan kawasan ataupun benda-benda peninggalan budaya. Dari penelitian revitalisasi Taman Balekambang, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

##### A. Revitalisasi Taman Balekambang

1. Proses revitalisasi Taman Balekambang dilaksanakan sesuai dengan skenario penyusunan. Namun dalam prakteknya, tidak semua bangunan yang direncanakan dibangun pada Taman Balekambang ini bisa diwujudkan/dilaksanakan, mengingat lebih mengutamakan bangunan yang lebih sesuai untuk Taman Balekambang. Dan menyesuaikan dengan anggaran yang diberikan oleh Pemerintah Kota Solo.
2. Operasionalisasi Taman Balekambang yang dijalankan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta mulai terlihat dari terawatnya fasilitas dan kondisi yang ada di taman Balekambang, seperti Gedung Kesenian, Taman Air, Taman Partinah Bosch, *open stage* untuk teater. Untuk itu selalu dibutuhkan



pengelolaan dan *maintenance* kawasan Taman Balekambang agar kondisinya semakin baik dan tidak kumuh serta terawat.

3. Revitalisasi Taman Balekambang Surakarta, tidak hanya memberikan nyawa baru dalam kepariwisataan Kota Surakarta, selain itu juga menjadi ruang hijau bagi Kota Surakarta. Terlihat dari kondisi Taman Balekambang setelah direvitalisasi, Taman begitu tertata, fasilitas-fasilitas untuk seni juga tertata dengan baik dan juga dimanfaatkan dengan baik.

4. Revitalisasi berhasil mengembalikan citra Taman Balekambang sebagai Taman Rekreasi Budaya. Proses revitalisasi merupakan langkah awal untuk tetap menjaga dan melestarikan serta upaya menghidupkan kembali kawasan Taman Balekambang sebagai kawasan wisata yang memiliki nilai sejarah yang tinggi begitu pula fungsinya, yang dapat menjadi daerah resapan dan paru-paru kota.

#### B. Hambatan dan Faktor Pendorong dalam Proses Revitalisasi Taman Balekambang Kota Surakarta

1. Adanya penghuni liar yang tinggal di dalam kawasan Taman Balekambang sehingga dibutuhkan proses sosialisasi dan mediasi.
2. Anggaran yang terbatas menyebabkan pelaksanaan revitalisasi tidak sesuai dengan konsep yang direncanakan sehingga perlu dilakukan penyesuaian. Penyesuaian yang dilakukan yaitu dengan memprioritaskan pembangunan infrastruktur yang dianggap lebih mencerminkan nilai historis pada Taman Balekambang.
3. Sikap terbuka dari Pihak Mangkunegaran menyebabkan revitalisasi dapat berjalan dengan lancar.

4. Adanya koordinasi yang baik antar Dinas Terkait, menjalankan tugas masing-masing dengan baik.

## 5.2 SARAN

Setelah Taman Balekambang direvitalisasi, dan Taman Balekambang benar-benar menjadi suatu kawasan wisata yang banyak didatangi oleh pengunjung, maka untuk operasionalisasinya tidak hanya memperhatikan kemajuan Taman Balekambang sebagai kawasan wisata tetapi harus dipikirkan hal-hal yang bisa menjadikan Taman Balekambang ini lebih maju dan lebih banyak pengunjung lagi. Dalam hal operasionalisasi dijalankan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta. Namun nantinya jika memang dibutuhkan pengembangan, maka akan ada dinas-dinas terkait yang terlibat, misalnya Dinas Tata Ruang Kota seperti yang sudah dijalankan pada saat revitalisasi Taman Balekambang, dinas Tata Ruang Kota menjalankan pembangunan fisik.

Adapun saran-saran yang mungkin bisa bermanfaat bagi pengembangan Taman Balekambang adalah :

1. Memelihara dan merawat dengan baik bangunan maupun fasilitas yang ada pada Taman Balekambang, Kawasan Hutan Partinah Bosch dijaga dengan baik kebersihannya dan perkembangannya.
2. Menambahkan fasilitas yang ada pada Taman Balekambang, misalnya dengan membangun *Green House* dimana didalamnya terdapat berbagai macam flora atau tumbuh-tumbuhan, yang bisa membantu untuk memberikan penyegaran udara dan juga bisa menjadi wahana belajar bagi anak-anak yang datang mengunjungi Taman Balekambang.

3. Fasilitas outbond diperlengkap, mengingat Taman Balekambang ini sangat luas dan memungkinkan untuk melakukan outbond di Taman Balekambang.

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id



*commit to user*

*commit to user*